

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP
KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
ALUN-ALUN LIMPUNG KABUPATEN BATANG**

**TUGAS AKHIR
TP216012001**



**Di susun oleh :
AKBAR SETIA WIJAYA (31201900006)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

**PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP
KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI
ALUN-ALUN LIMPUNG KABUPATEN BATANG**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota**



**Di susun oleh :
AKBAR SETIA WIJAYA (31201900006)**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2025**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Setia Wijaya

NIM : 31201900006

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul **“Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Limpung, Kabupaten Batang”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Desember 2025

Yang menyatakan,



Akbar Setia Wijaya

NIM: 31201900006

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T

NIK.210298024

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN LIMPUNG KABUPATEN BATANG

Tugas Akhir ditujukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

Akbar Setia Wijaya
31201900006

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal November 2025

DEWAN PENGUJI

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.

Pembimbing

NIK. 210293024

Dr. Ir. M. Agung Ridlo, M.T.

Penguji I

NIK. 210296019

Ir. Hj. Eppy Yutiani M.T.

Penguji II

NIK. 220203034

Mengetahui,



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Limpung, Kabupaten Batang”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

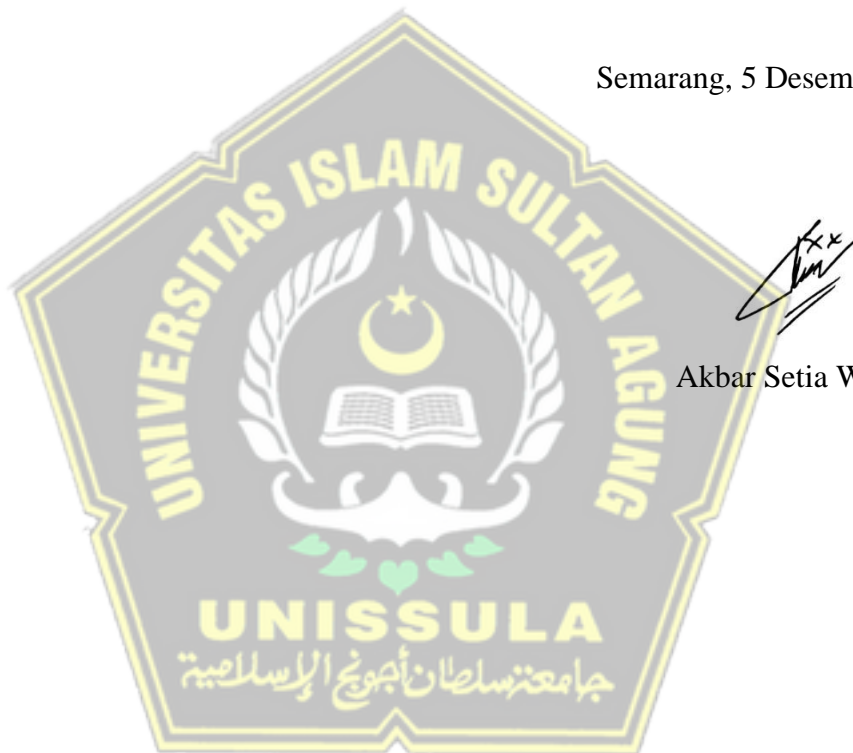
1. Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir.
3. Dr. Ir. M. Agung Ridlo, M.T. selaku dosen penguji I yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan juga pikiran, selalu memberikan arahan serta motivasi selama sidang akhir.
4. Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku dosen penguji II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan juga pikiran, selalu memberikan arahan serta motivasi selama sidang akhir.
5. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu luangnya dan membantu dalam penyusunan penelitian ini atas segala masukan serta arahan dan senantiasa selalu sabar dalam memberikan pengarahan, serta bimbingannya.
6. Terimakasih kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta saran untuk menyempurnakan penelitian ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
8. Kedua orang tua dan saudara tercinta saya yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang.

9. Teman seperjuangan Planologi 2019 yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan penelitian ini.
10. Seluruh staff Administrasi Fakultas Teknis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendukung penulis dalam hal perijinan dan lain-lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Desember 2025



Akbar Setia Wijaya

HALAMAN PERSEMBAHAN

An-Nahl • Ayat 90

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ٩٠

Artinya; Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

1. Penelitian ini saya persembahkan untuk : Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik .
2. Kedua orang tua saya, ibu dan bapak yang sudah mendoakan saya agar segera lulus dan terimakasih banyak ibu dan bapak saya karena sudah menunggu untuk kelulusan ini dengan sabar.
3. Kakak dan adik kandungku, terimakasih telah memberikan dukungan, doa, dan semangat untuk penulis terus pantang menyerah dalam mengejar studinya.
4. Keluarga besar ayah dan keluarga besar ibu, yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk penulis.
5. Teman dekat saya bayu dwi prasetyo, prasetyo budi utomo, zulfan ma'qruf, dhani adum pangestu, zaimar rafi, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi. Kalian adalah sahabat yang luar biasa yang selalu memberikan inspirasi, bimbingan, dan semangat ketika penulis kurang percaya diri dan tersesat. Semoga Allah memberkati semua kebaikan kalian.
6. Terimakasih untuk teman-teman Teknik Planologi 2019 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
7. Semua pihak yang tidak tercantum namanya saya ucapkan terimakasih yang sebesarbesarnya atas penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bagi diri saya, terimakasih sudah bertahan selama 6 tahun ini

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---------------|--------------------------------|
| Nama | : Akbar Setia Wijaya |
| NIM | : 31201900006 |
| Program Studi | : Perencanaan Wilayah dan Kota |
| Fakultas | : Teknik |

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

“Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 5 Desember 2025



Akbar Setia Wijaya

ABSTRAK

Alun-Alun Limpung merupakan ruang terbuka publik yang memiliki fungsi strategis sebagai pusat aktivitas sosial, rekreasi, dan interaksi masyarakat di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Namun, posisinya yang berada di pusat keramaian menyebabkan kawasan ini mengalami alih fungsi, di mana aktivitas ekonomi informal, khususnya pedagang kaki lima (PKL), semakin mendominasi ruang alun-alun. Keberadaan PKL tersebut tidak hanya menggeser fungsi utama alun-alun sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH), tetapi juga memengaruhi kualitas tata ruang, ketertiban, dan aksesibilitas publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan Alun-Alun Limpung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki persepsi positif terhadap keberadaan PKL di Alun-Alun Limpung karena mampu menambah keramaian, interaksi sosial, dan suasana hidup pada ruang publik, meskipun tetap diperlukan peningkatan dalam penataan, fasilitas pendukung, serta pengawasan kawasan agar fungsi utama alun-alun tetap terjaga.

Kata kunci : Alun-alun, Persepsi Pengunjung, Pedagang Kaki Lima

ABSTRACT

Alun-Alun Limpung is a public open space that serves a strategic function as a center for social activities, recreation, and community interaction in Limpung District, Batang Regency. However, its location in the heart of a busy area has led to a functional shift, where informal economic activities, particularly street vendors (PKL), increasingly dominate the alun-alun area. The presence of these vendors not only alters the primary function of the alun-alun as a Green Open Space (RTH) but also affects spatial quality, orderliness, and public accessibility. This study aims to determine visitors' perceptions of the existence of street vendors in the Alun-Alun Limpung area. This research employs a descriptive-quantitative method. The findings indicate that the majority of visitors have a positive perception of street vendors in Alun-Alun Limpung, as they contribute to increased liveliness, social interaction, and dynamic atmosphere within the public space, although improvements in vendor management, supporting facilities, and targeted supervision are still required to maintain the primary function of the alun-alun.

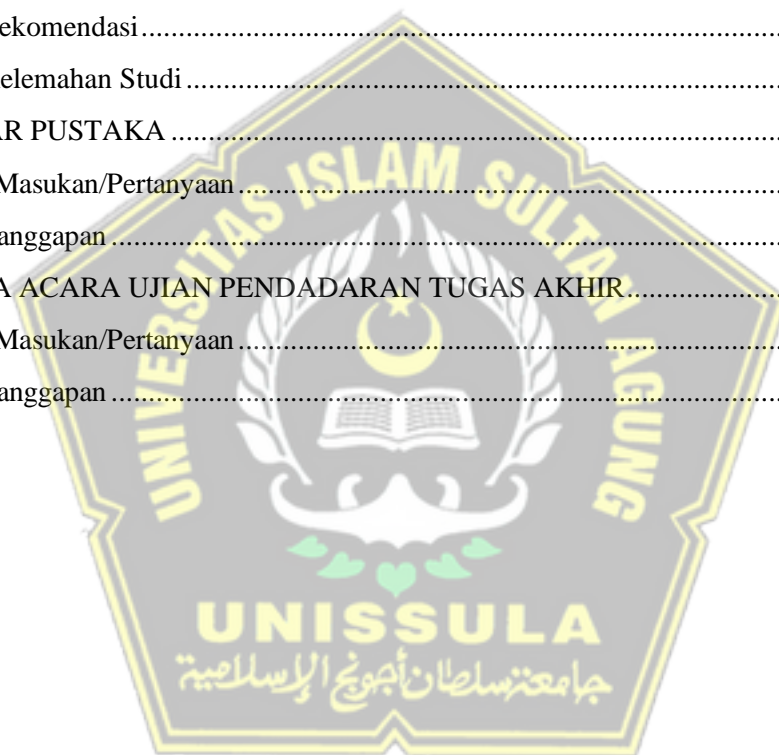
Keywords: Alun-alun, Visitor Perception, Street Vendors

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------------------------|
| LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | viii |
| <i>ABSTRACT</i> | ix |
| BAB I..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian..... | 4 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.3.2 Sasaran Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.5 Ruang Lingkup..... | 4 |
| 1.5.1 Ruang Lingkup Subtansi | 4 |
| 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah | 5 |
| 1.6 Keaslian Penelitian..... | 7 |
| 1.7 Kerangka Pikir | 12 |
| 1.8 Metodologi Penelitian | 13 |
| 1.8.1 Metode Penelitian..... | 13 |
| 1.8.2 Tahap Penelitian..... | 16 |
| 1.9 Sistematika Laporan..... | 22 |
| BAB II | 23 |
| KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN | 23 |
| 2.1 Persepsi | 23 |
| 2.1.1 Faktor Persepsi | 24 |
| 2.1.2 Persepsi Pengunjung | 26 |
| 2.2 Pedagang Kaki Lima | 27 |
| 2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima | 27 |
| 2.2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima..... | 28 |
| 2.2.3 Lokasi Pedagang Kaki Lima..... | 28 |

| | |
|--|----|
| 2.2.4 Jenis Dagangan Yang di Jual..... | 29 |
| 2.2.5 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima..... | 29 |
| 2.3 Alun-Alun | 29 |
| 2.4 Sapta Pesona | 30 |
| 2.5 Kisi-Kisi Teori | 31 |
| BAB III | 35 |
| 3.1 Karakteristik Fisik Lokasi Studi | 35 |
| 3.2 Karakteristik Penduduk Lokal Studi..... | 37 |
| 3.3 Karakteristik Ruang Alun-Alun Limpung | 37 |
| 3.3.1 Kondisi Sikulasi Pejalan Kaki | 37 |
| 3.3.2 Fasilitas | 38 |
| 3.3.3 Tempat Parkir..... | 38 |
| 3.3.4 Pedagang Kaki Lima | 38 |
| BAB IV | 42 |
| 4.1 Identifikasi Karakteristik Pengunjung Alun-alun..... | 42 |
| 4.1.1 Usia Responden..... | 42 |
| 4.1.2 Jenis Kelamin..... | 42 |
| 4.1.3 Domisili Responden | 43 |
| 4.2 Persepsi Aman..... | 43 |
| 4.2.1 Kondisi Pejalan Kaki..... | 43 |
| 4.2.2 Kondisi Tempat Parkir Kendaraan | 45 |
| 4.2.3 Keberadaan PKL dan Rasa Aman | 48 |
| 4.2.4 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 49 |
| 4.2.5 Persepsi Berdasarkan Usia | 50 |
| 4.3 Persepsi Tertib..... | 52 |
| 4.3.1 Penataan Lapak | 52 |
| 4.3.2 Jalur Pejalan Kaki..... | 54 |
| 4.3.3 Ketertiban Pedagang..... | 56 |
| 4.3.4 Persepsi Tertib Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 57 |
| 4.3.5 Persepsi Tertib Berdasarkan Usia | 58 |
| 4.4 Persepsi Ramah | 60 |
| 4.4.1 Karamahan dan Pelayanan | 61 |
| 4.4.2 Kenyamanan Berinteraksi | 62 |
| 4.4.3 Persepsi Ramah Berdasarkan Jenis Kelamin | 63 |

| | |
|---|-----|
| 4.4.4 Persepsi Ramah Berdasarkan Usia | 65 |
| 4.5 Persepsi Mengenai Kebersihan..... | 66 |
| 4.5.1 Ketersediaan Tempat Sampah | 66 |
| 4.5.2 Aroma Persampahan..... | 69 |
| 4.5.3 Aroma Saluran Drainase..... | 71 |
| 4.5.4 Kebersihan Lingkungan | 73 |
| 4.5.5 Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | 75 |
| 4.6 Temuan Studi | 78 |
| BAB V | 87 |
| 5.1 Kesimpulan | 87 |
| 5.2 Rekomendasi..... | 87 |
| 5.3 Kelemahan Studi..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| 1. Masukan/Pertanyaan..... | 104 |
| 5.4 Tanggapan..... | 105 |
| BERITA ACARA UJIAN PENDADARAN TUGAS AKHIR..... | 110 |
| 2. Masukan/Pertanyaan..... | 110 |
| 5.5 Tanggapan..... | 111 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian | 7 |
| Tabel 2. 1 Matriks Teori..... | 32 |
| Tabel 2. 2 Variabel, Indikator, Parameter | 34 |
| Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Limpung 2024 | 37 |
| Tabel 4. 1 Responden Menurut Usia | 42 |
| Tabel 4. 2 Responden Menurut Jenis Kelamin | 42 |
| Tabel 4. 3 Responden Menurut Domisili | 43 |
| Tabel 4. 4 Hasil Jawaban Responden Kondisi Pejalan Kaki | 44 |
| Tabel 4. 5 Hasil Jawaban Responden Kondisi Tempat Parkir Kendaraan | 47 |
| Tabel 4. 6 Hasil Jawaban Responden Penataan Lapak | 53 |
| Tabel 4. 7 Hasil Jawaban Responden Jalur Pejalan Kaki | 55 |
| Tabel 4. 8 Hasil Jawaban Responden Ketertiban Pedagang | 57 |
| Tabel 4. 9 Persepsi Tertib berdasarkan jenis kelamin Laki-Laki..... | 57 |
| Tabel 4. 10 Persepsi Tertib berdasarkan jenis kelamin Perempuan | 58 |
| Tabel 4. 11 Persepsi Tertib Penataan Lapak berdasarkan Usia..... | 59 |
| Tabel 4. 12 Persepsi Tertib Jalur Pejalan Kaki Berdasarkan Usia | 59 |
| Tabel 4. 13 Persepsi Tertib Berdasarkan Ketertiban Pedagang | 60 |
| Tabel 4. 14 Hasil Jawaban Responden Keramahan dan Pelayanan | 62 |
| Tabel 4. 15 Hasil Jawaban Responden Kenyamanan Berinteraksi | 63 |
| Tabel 4. 16 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki..... | 64 |
| Tabel 4. 17 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan | 64 |
| Tabel 4. 18 Persepsi Ramah Berdasarkan Usia | 65 |
| Tabel 4. 19 Persepsi Ramah Berdasarkan Kenyamanan Berinteraksi | 66 |
| Tabel 4. 20 Hasil Jawaban Responden Segi Aroma Persampahan | 70 |
| Tabel 4. 21 Hasil Jawaban Responden Aroma Saluran Drainase | 73 |
| Tabel 4. 22 Hasil Jawaban Responden Kebersihan Lingkungan | 74 |
| Tabel 4. 23 Hasil Jawaban Responden Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | 76 |
| Tabel 4. 24 Hasil Jawaban Responden Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | 76 |
| Tabel 4. 25 Persepsi Kebersihan Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki..... | 76 |
| Tabel 4. 26 Persepsi Kebersihan Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan..... | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Peta Kawasan Alun-Alun | 6 |
| Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kecamatan Limpung | 36 |
| Gambar 3. 2 Peta Kawasan Sesi Pagi..... | 40 |
| Gambar 3. 3 Peta Sesi Siang-Malam..... | 41 |
| Gambar 4. 1 Kondisi Pejalan Kaki..... | 44 |
| Gambar 4. 2 Peta Area Parkir..... | 46 |
| Gambar 4. 3 Penataan Lapak..... | 53 |
| Gambar 4. 4 Jalun Pejalan Kaki | 55 |
| Gambar 4. 5 Ketertiban Pedagang..... | 56 |
| Gambar 4. 6 Keramahan dan Pelayanan..... | 61 |
| Gambar 4. 7 Kenyamanan Berinteraksi..... | 63 |
| Gambar 4. 8 Peta Ketersediaan Tempat Sampah..... | 68 |
| Gambar 4. 9 Aroma Persampahan..... | 70 |
| Gambar 4. 10 Peta Saluran Drainase | 72 |
| Gambar 4. 11 Kebersihan Lingkungan..... | 74 |
| Gambar 4. 12 Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | 75 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alun - alun merupakan sejenis lapangan terbuka yang luas dan berumput yang di kelilingi jalan dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Alun-alun ini mewakili bagian halaman rumah, tetapi dalam skala yang lebih besar. Alun alun adalah sebuah hamparan tanah lapang, datar yang letaknya berada di pusat kota. Setiap Kota-kota di Eropa dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia sejak awal lalu sudah memiliki alun-alun, kota-kota di Jawa baik pesisir atau pedalaman sejak dahulu pada jaman kerajaan sudah mempunyai alun-alun. Setiap kota memiliki berbagai macam luas alun alun. Pada sekeliling alun-alun tumbuh pohon-pohon rindang contohnya pohon trembesi, pohon beringin, sehingga menciptakan kesejukan, keteduhan dan kenyamanan. Bangunan utama atau pusat pelayanan umum dibangun di pinggir jalan di sekeliling alun - alun. Pada satu sisi alun-alun telah berdiri gedung kediaman resmi penguasa (karaton, pendopo) atau di sebut pejabat utama kota yaitu Bupati atau Walikota (Previari Umi Pramesti et al., 2022).

Di Indonesia, ruang terbuka publik umumnya dikenal dengan sebutan "alun-alun". Secara fisik, alun-alun biasanya berbentuk persegi empat. Dalam perspektif budaya Jawa, bentuk ini merepresentasikan filosofi yang mendalam, yaitu keterkaitan antara keempat mata angin dengan empat unsur pembentuk alam (air, bumi, udara, dan api) (Miftahul Jannah & ., 2022). Secara fungsional, alun-alun didefinisikan sebagai lapangan terbuka yang luas, sering kali ditumbuhi rumput, dan dikelilingi oleh jalan, yang digunakan untuk beragam aktivitas masyarakat. Keberadaan ruang terbuka publik seperti ini merupakan elemen penting dalam struktur sebuah kota. Efektivitas ruang terbuka publik berkorelasi langsung dengan peningkatan kualitas kota itu sendiri, karena ia menjadi lingkungan tempat masyarakat berinteraksi dan bergantung. Merujuk pada Darmawawan 2005, ruang publik idealnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk memadahi berbagai kepentingan masyarakat. Kebutuhan tersebut antara lain untuk komunikasi sosial, pertemuan komunitas, rekreasi, hiburan, dan menikmati keindahan taman. Salah satu bentuk pemanfaatan ruang terbuka yang paling umum dijumpai adalah

kehadiran pedagang kaki lima, yang merepresentasikan aktivitas ekonomi informal di ruang publik (Shafar & Sari, 2021).

Pedagang kaki lima merupakan fenomena umum yang dapat terjadi di daerah perkotaan, terutama di daerah Ruang Terbuka seperti alun-alun. Pedagang kaki lima memiliki lokasi dimana mereka dapat beroperasi dengan memanfaatkan potensi ruang publik. Salah satu jenis-jenis dari sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima. Bekerja sebagai PKL menandakan bahwa sulitnya mencari pekerjaan karena negara masih belum mampu memenuhi kewajibannya untuk menyediakan lingkungan kerja bagi para pekerja, saat negara belum bisa memberikan lapangan pekerjaan maka masyarakat berusaha sendiri untuk melakukan segala kemampuannya untuk mendapatkan tambahan untuk mencukupi kehidupannya. Sehingga bisa dikatakan PKL merupakan usaha yang berkembang sebagai hasil kreativitas masyarakat dan kemampuan anak bangsa dalam menciptakan hari kerja yang panjang (Sitompul et al., 2019).

Kecamatan Limpung adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Batang yang dikenal memiliki letak strategis. Posisinya yang berada pada persimpangan beberapa kecamatan di wilayah Batang Timur serta berada di zona transisi antara kawasan berbasis pegunungan dan pesisir, menjadikannya pusat pertemuan berbagai aktivitas. Keunggulan geografis ini mendorong tersedianya komoditas segar yang melimpah di sejumlah pusat perekonomiannya. Sebagai wilayah yang strategis, Kecamatan Limpung juga dilengkapi dengan sebuah alun-alun yang berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat.

Alun-alun Limpung pada dasarnya merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dirancang untuk berfungsi ganda, yaitu sebagai taman rekreasi dan paru-paru kota berkat vegetasi hijaunya yang berperan dalam menyerap karbon dioksida. Namun, lokasinya yang strategis di pusat kecamatan justru menyebabkan terjadinya alih fungsi. Kawasan ini kini didominasi oleh aktivitas perdagangan dari pedagang kaki lima. Keberadaan pedagang kaki lima tersebut telah menggeser fungsi utama alun-alun dari ruang publik hijau menjadi kawasan komersial. Perubahan fungsi ini tidak hanya menimbulkan kesan ketidakteraturan, tetapi juga mengurangi akses publik.

RENCANA DETAIL TATA RUANG WILAYAH PERENCANAAN LIMPUNG TAHUN 2023-2043 menjelaskan bahwa pedagang kaki lima diizinkan berdagang namun dengan syarat Tidak mengganggu fungsi taman, Pemberlakuan jam operasi pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 00.00, dan ketika jam operasi berakhir wajib dikembalikan fungsinya, tidak diperbolehkan membangun lapak secara permanen. Pemerintah Kabupaten Batang telah mengambil peran aktif dalam mengatur dan mengelola keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Alun-Alun Limpung melalui pendekatan penataan yang terintegrasi. Kebijakan yang diterapkan meliputi pembagian waktu berjualan dalam dua sesi (pagi dan siang-malam) untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang tanpa menyebabkan penumpukan pedagang. Selain itu, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas pendukung seperti penerangan yang memadai, serta pengaturan lalu lintas pejalan kaki untuk menciptakan lingkungan berdagang yang aman dan nyaman. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyeimbangkan fungsi alun-alun sebagai ruang publik dengan dinamika ekonomi informal yang tumbuh di sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Terlepas dari kontribusi ekonominya, kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL) sering kali memunculkan berbagai permasalahan tata kelola kawasan. Atas nama pemenuhan kebutuhan hidup, sejumlah PKL cenderung mengabaikan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Padahal, regulasi tersebut dirancang sebagai bentuk kehadiran negara dalam mewujudkan kawasan yang tertib dan teratur. Dalam konteks ini, operasional PKL kerap menimbulkan masalah, terutama terkait dengan ketertiban umum dan kebersihan lingkungan. Seperti yang terjadi di Alun-Alun Limpung, keberadaan PKL yang belum tertata dengan baik mengakibatkan fasilitas publik tidak berfungsi secara optimal. Dampak lain yang muncul adalah masalah kebersihan, khususnya akumulasi sampah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah: Bagaimana persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan Alun-Alun Limpung?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap PKL yang berada di sekitaran alun-alun Limpung.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diperlukan beberapa sasaran yang harus dicapai yaitu :

1. Mengidentifikasi keberadaan PKL di sekeliling alun-alun Limpung.
2. Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap PKL di sekeliling alun-alun Limpung.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Pemerintah
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh pemerintah dan pengelola alun-alun Limpung.
2. Pengunjung dan Masyarakat
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan fasilitas publik.
3. Akademisi
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai persepsi dan alun-alun sebagai ruang terbuka hijau.
4. Penulis
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang bagaimana persepsi pengunjung terhadap alun-alun Limpung.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Subtansi

Ruang lingkup substansi membatasi materi yang akan di fokuskan pada pembahasan tentang analisis persepsi pengunjung dengan keberadaan PKL di sekeliling alun-alun Limpung.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kawasan Alun-Alun Limpung, yang terletak di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Sebagai ruang terbuka publik yang strategis, alun-alun ini berada di pusat kecamatan dan mudah diakses karena terletak di jalur protokol utama Limpung. Kawasan di sekitarnya telah berkembang menjadi area multifungsi yang mencakup aktivitas perdagangan dan jasa, perkantoran, institusi pendidikan, serta fasilitas peribadatan.





Gambar 1. 1 Peta Kawasan Alun-Alun

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian diketahui untuk memberikan informasi dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian terdahulu atau keaslian penelitian bersumber dari jurnal, artikel, karya tulis ilmiah, dan skripsi. Berikut daftar penelitian dan rangkumannya :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun | Metode | Tujuan |
|----|-----------------------------------|--|--|---|---|
| 1. | Anang Wicaksono | Persepsi Pejalan Kaki Terhadap PKL yang Berada Di Jalur Pedestrian JL.KYAI SINGKIL KABUPATEN DEMAK | Jalur pedestrian JL.Kyai Singkil Kabupaten Demak | Kuantitatif dengan metode pendekatan deduktif-kuantitatif-rasionalistik | Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi pajelan kaki terhadap PKL yang berada di jalur pedestrian JL.Kyai Singkil Kabupaten Demak |
| 2. | Rikki Yogo Pratomo | PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA ALUN-ALUN LIMPUNG KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG | Alun-alun Limpung Kabupaten Batang (2019) | Deskriptif Kualitatif | Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penataan Pedagang Kaki Lima di alun-alun Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Untuk memahami faktor-faktor yang menghambat adanya kebijakan penataan Pedagang Kaki Lima alun-alun Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang |
| 3. | Gracia Paulina Mua, Tatang Suheri | TINGKAT KEPUASAN MASYARAKAT TENTANG ALUN-ALUN KOTA | Alun-alun Kota Bandung | Penelitian ini menggunakan metode analisis gap dan analisis crosstab | Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat tentang Alun-Alun Bandung sebagai ruang terbuka publik berdasarkan |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun | Metode | Tujuan |
|----|--|--|-------------------------------------|---|---|
| | | BANDUNG SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK | | | kualitas pelayanan dan fasilitas yang ada di Alun-Alun serta melihat hubungan antara karakteristik masyarakat dan tingkat kepuasan masyarakat. |
| 4. | Bayu Permana Putra , Kasmita , Youmil | PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI OBJEK WISATA JAM GADANG BUKITTINGGI | Objek Wisata Jam Gadang BukitTinggi | Penelitian kuantitatif deskriptif | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap keberadaan pedagang kaki lima di objek wisata Jam Gadang Bukittinggi yang meliputi 4 dari 7 Indikator sapta pesona, yaitu: aman, tertib, bersih dan ramah. |
| 5. | Ria Angelida Sitompul, Emmy Ria Aritonang, ST, MT, Ir.I.Peranginangin MT.IAI | PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KENYAMANAN BERAKTIVITAS TERKAIT KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI LAPANGAN MERDEKA MEDAN | kawasan Lapangan Merdeka (2019) | Metode Kualitatif Penelitian | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Pengunjung terhadap Kenyamanan Beraktivitas terkait Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka Medan. |
| 6. | Iva Haifa' Adilah, Sony Herdiana | Kajian Fasilitas Taman Alun – Alun Kota Cimahi Berdasarkan | Taman Alun – Alun Kota Cimahi | penelitian ini menggunakan strategi metode campuran konkuren/satu waktu | Penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting dan persepsi pengunjung terhadap fasilitas Taman |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun | Metode | Tujuan |
|-----|--|--|----------------------------|--|---|
| | | Observasi dan Persepsi Pengunjung | | (concurrent mixed methods) | Alun-alun Kota Cimahi sebagai pertimbangan pemerintah untuk pengembangan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. |
| 7. | Ni Luh Putri Widyarini Leira Kristina dan Putu Rudy Satiawan | Kajian Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder | Alun-alun Kota Surabaya | penelitian deskriptif kualitatif yang dimana berpijak pada faham fenomenologis yang bercirikan lebih pada aspek pemahaman dan pemaknaan (meaning). | untuk mengetahui unsur fisik dan non fisik yang membentuk Alun-alun Surabaya. |
| 8. | Muthya Rusli Gailea , Arifuddin Akil , Isfa Sastrawati | Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar | Kawasan Kota Lama Makassar | Metodologi kualitatif dan kuantitatif | Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besarnya tingkat efektivitas pedagang kaki lima sebagai pendukung sarana perdagangan yang berada di salah satu kawasan komersil Kota Makassar. |
| 9. | Muhammad Dava Novianndhi , Fachmy Sugih Pradifta | Livabilitas Alun-Alun Kota Cilegon Berdasarkan Persepsi Pengunjung | Alun-alun Kota Cilegon | Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. | Tujuan penelitian ini mengidentifikasi Kinerja dan Kepentingan Fasilitas Alun-Alun Kota Cilegon Dalam Mewujudkan Livabilitas Berdasarkan Persepsi Pengunjung. |
| 10. | Ninditha Adhiesty Novthalia, Wisnu | PENGEMBANGAN KUALITAS ALUN- | Alun-alun Magetan | Penelitian ini menggunakan 2 metode | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya |

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun | Metode | Tujuan |
|-----|--|--|---|---|---|
| | Sasongko, Deni Agus Setyono | ALUN MAGETAN YANG DI DALAMNYA TERDAPAT AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA | | analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan Importance Performance Analysis | meningkatkan kualitas alun-alun dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima. |
| 11. | Rosmalia, Sukadji Sarbi, Ahmad Al Yakin. | PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN ALUNALUN DI KOTA POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR | ALUNALUN DI KOTA POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR | Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif. | Mengidentifikasi tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan dan Pemanfaatan Alun-Alun di Kota Polewali Serta. |

Sumber :Analisi Peneliti 2025

Berdasarkan tabel keaslian penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut dapat membedakan dari penelitian saya berdasarkan kesamaan fokus dan lokus penelitian . Dalam kesamaan fokus menurut penelitian diambil dari penelitian Bayu Permana Putra dengan judul Penelitian “PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI OBJEK WISATA JAM GADANG BUKITTINGGI ” Berikut ini merupakan tabel kesimpulan keaslian penelitian yang berdasarkan fokus penelitian.

Tabel 1.1. Kesamaan Tema

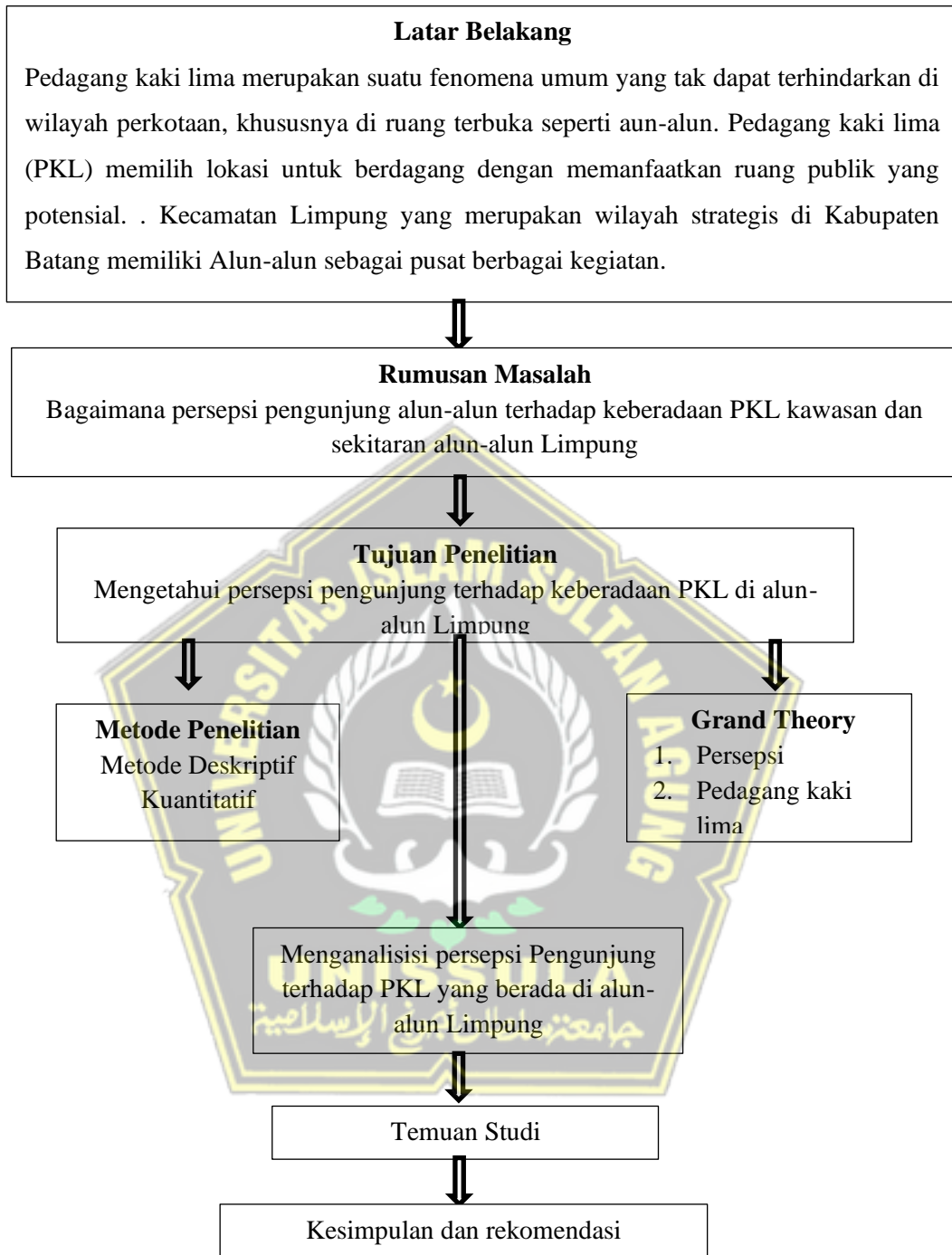
| Nama Peneliti | Bayu Permana Putra | Akbar Setia Wijaya |
|---------------|---|--|
| Judul | Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Objek Wisata Jam Gadang Bukittinggi | Persepsi Pengunjung Terhadap pedagang kaki lima yang berada di alun-alun Limpung |
| Lokasi | Kota Bukittinggi | Kecamatan Limpung |
| Metodelogi | Deskriptif Kuantitatif | Deskriptif Kuantitatif |

Selanjutnya kesamaan lokus penelitian dari Rikki Yogo Pratomo dengan judul “PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA ALUN-ALUN LIMPUNG KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG”. Berikut ini tabel keaslian penelitian yang berdasarkan lokus penelitian

Tabel 1.2. Kesamaan Lokasi

| Nama Peneliti | Rikki Yogo Pratomo | Akbar Setia Wijaya |
|---------------|--|--|
| Judul | Penataan pedagang kaki lima alun-alun Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang | Persepsi Pengunjung Terhadap pedagang kaki lima yang berada di alun-alun Limpung |
| Lokasi | Kecamatan Limpung | Kecamatan Limpung |
| Metodologi | Deskriptif Kualitatif | Deskriptif Kuantitatif |

1.7 Kerangka Pikir



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Secara etimologis, istilah "Metodologi Penelitian" berasal dari dua kata: "metode" yang merujuk pada cara atau prosedur yang sistematis, dan "logos" yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai kerangka berpikir dalam melaksanakan suatu kegiatan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Metodologi penelitian didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tata cara dan prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pemahaman yang mendalam tentang metodologi penelitian merupakan fondasi utama sebelum seorang peneliti memilih dan menerapkan metode penelitian yang spesifik. Dengan kata lain, metode penelitian yang konkret baru dapat ditentukan setelah peneliti menguasai prinsip-prinsip metodologis yang menjamin agar proses penelitian tersebut memenuhi kaidah-kaidah ilmiah (Universitas & Negeri, n.d.)

Menurut Tuchman (2008), metodologi penelitian merupakan kerangka sistematis dalam proses penelitian ilmiah yang mencakup pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis, dan teori. Lebih lanjut, metodologi juga membahas desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, serta metode analisis data. Senada dengan itu, Sirat (2006) menjelaskan bahwa cakupan metodologi penelitian meliputi penentuan metode, tahap persiapan, tahap pengumpulan data, teknik sampling, pengolahan dan penyajian data, serta teknik dan kerangka analisis. Pada intinya, metodologi penelitian adalah suatu prosedur yang sistematis—dengan tata cara tertentu—yang diterapkan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Sebagai bagian darinya, metode riset berfungsi sebagai panduan dalam memilih topik permasalahan dan menentukan judul penelitian (Icuk et al., n.d.).

Metode penelitian yang digunakan dalam studi penelitian “ **Persepsi Pengunjung Terhadap Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Limpung**” yaitu metode deduktif-kuantitatif-rasionalistik.

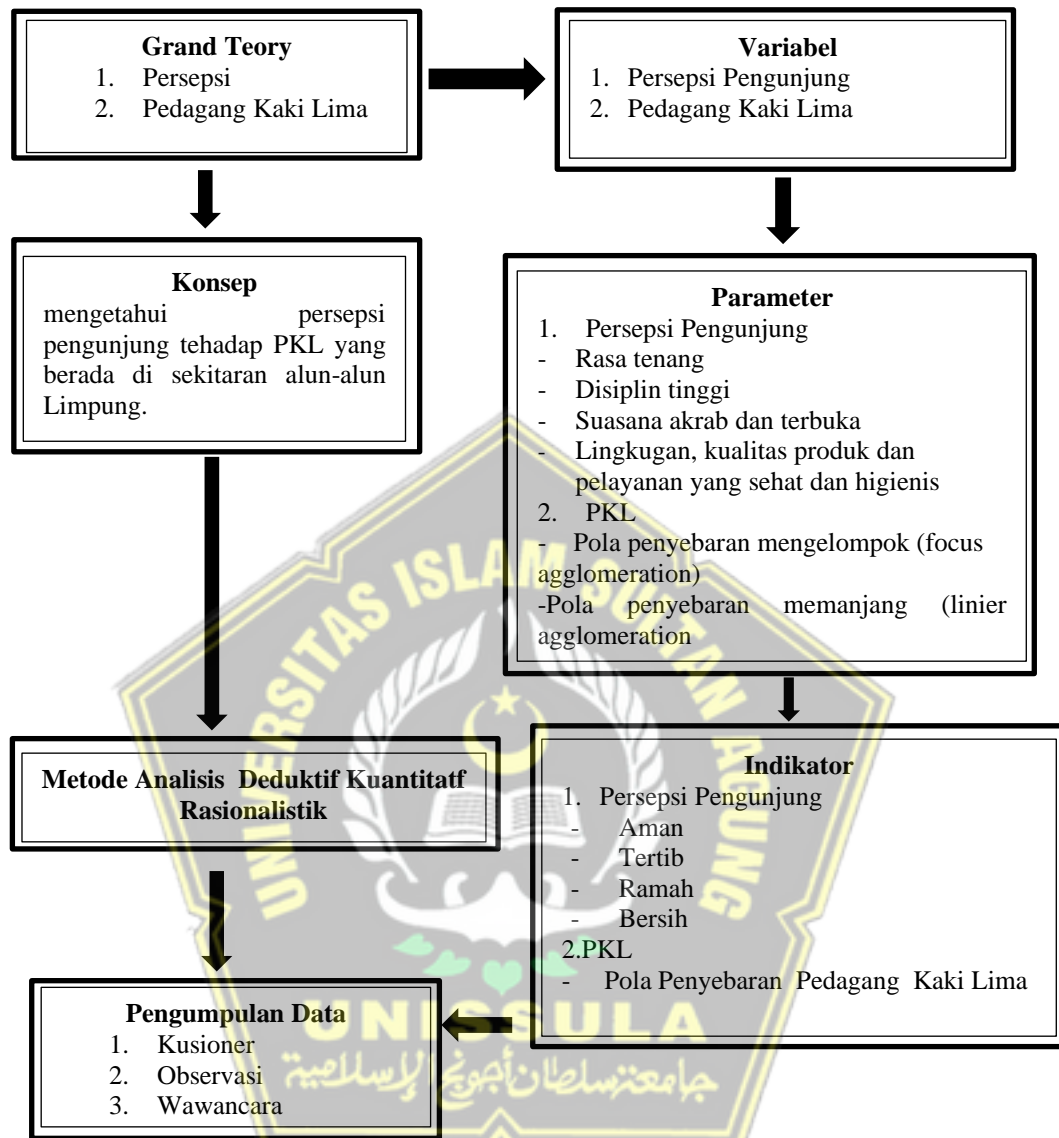
Penelitian yang menggunakan metode deduktif artinya penelitian tersebut menggunakan metode yang didasarkan pada sebuah teori yang dijadikan sebagai alat penelitian dari awal yang kemudian diujikan kekasus dilapangan lalu dicocokkan kembali ke teori sehingga dapat membangun hipotesis hingga hasil analisis data.

Penelitian yang menggunakan metode deduktif berangkat dari sebuah teori yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. Metode ini menguji teori tersebut terhadap kasus nyata di lapangan, kemudian hasilnya sama dengan teori yang ada. Proses ini memfasilitasi pengembangan hipotesis dan analisis

Sementara itu, menurut (Waruwu et al., 2025) ,Penelitian kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis melalui pendekatan eksperimental yang dilakukan dalam kondisi yang terkontrol. Pendekatan ini tekanan pada variabel yang telah didefinisikan secara jelas menjadi objek penelitian. Di sisi lain, penelitian rasionalistik berupaya membangun teori dari hasil penelitian sebelumnya, serta pandangan para ahli, dan sering kali mengangkat isu-isu yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pada bagian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perspektif subjek, memfokuskan proses penelitian, dan mengumpulkan informasi.



Berikut desain metodologi penelitian dengan pendekatan deduktif kuantitatif rasionalistik:



1.8.2 Tahap Penelitian

1.8.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal yang penting dalam suatu penelitian, di mana semua kebutuhan dan landasan kerja disusun secara sistematis. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi dan pembahasan masalah, pemilihan lokasi studi, izin pengurusan, serta kajian literatur dan teori yang relevan untuk membangun fondasi. Langkah-langkah sistematis yang diterapkan pada tahap persiapan bertujuan untuk mempermudah proses penelitian selanjutnya. Ini memastikan bahwa semua elemen penting telah diidentifikasi dan disiapkan, sehingga penelitian dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Rincian proses ini biasanya disajikan dalam bentuk bagan alir untuk:

1. Penyusunan latar belakang, pembahasan masalah, tujuan, dan rekomendasi penelitian ini bertumpu pada kajian mengenai persepsi pengunjung terhadap pedagang kaki lima yang berada di kawasan alun-alun Limpung. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap isu-isu yang muncul di sekitar fenomena tersebut. Tujuan dan sasaran penelitian disusun secara spesifik guna menjawab permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Penentuan lokasi penelitian
Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti kemudahan akses bagi peneliti, relevansi permasalahan yang dikaji, serta ketersediaan sumber referensi. Kawasan ini dipilih karena terdapat isu terkait persepsi pengunjung terhadap keberadaan pedagang kaki lima di Alun-Alun Limpung.
3. Kajian teori dan literature
Kajian teori serta literatur yang berkaitan dengan studi penelitian yaitu kajian tentang bagaimana persepsi dari pengunjung terhadap pedagang kaki lima di kawasan alun-alun.
4. Pengumpulan data penelitian
Data yang dibutuhkan dalam studi kali ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi lapangan atau pengamatan secara langsung dengan melakukan wawancara melalui daftar

pertanyaan yang sudah di list terlebih dahulu. Kemudian, untuk data sekunder diperoleh dari studi literature, ataupun data yang diberikan oleh instansi/dinas yang berkaitan dengan penelitian dan bisa juga dari peraturan perundang-undangan yang terkait.

5. Tahapan persiapan akhir berupa tahap penyusunan teknis, pelaksanaan survey ke lapangan meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, melakukan observasi, dan membuat format daftar pertanyaan.

1.8.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam tahap pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan, Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen instansi terkait mengenai penelitian ini. Berikut merupakan metode dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti:

1. Data primer

Data primer dapat diperoleh dari mengumpulkan data secara langsung sesuai kondisi atau situasi yang ada di lapangan, berikut merupakan kegiatan peninjauan yang perlu dilakukan dalam pengumpulan data primer meliputi:

a. Observasi

Untuk mengumpulkan data baik fisik maupun non fisik. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati kondisi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang terkait dengan pembahasan. Sehingga dalam melakukan observasi peneliti harus memiliki sifat objektif dan tidak memihak ataupun memberikan data yang tidak ada di lapangan. Peneliti memerlukan data berupa kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat di lokasi penelitian.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling (pengambilan sampel) di gunakan untuk pengambilan sampel yang ada pada lokasi penelitian. Dalam pengambilan Teknik sampling terdapat beberapa Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian. Pengambilan sampel untuk penelitian “Persepsi Pengunjung

Terdapat Keberadaan Pedagang Kaki Lima Yang Berada Di Alun-alun Limpung” menggunakan jenis Non Probability yaitu Sampling acidental. Teknik Sampling acidental atau accidental sampling adalah teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, cara pengambilan sampel secara acidental dengan mengambil data dari responden yang kebetulan ada atau tersedia di lokasi penelitian.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang telah disusun untuk kebutuhan secara terstruktur dan sistematis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi pengunjung terhadap pedagang kaki lima di alun-alun Limpung. Responden yang dipilih pada metode kuesioner adalah pengunjung alun-alun Limpung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan penelitian sangat diperlukan. Dokumentasi ini dapat berupa foto, video, hasil catatan dan lain sebagainya sebagai bahan pendukung pengumpulan data dan bukti bahwa peneliti telah melakukan survei lokasi studi secara detail dan mendalam.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari memahami berbagai dokumen melalui instansi/dinas yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik yang dilakukan berguna untuk mendapatkan data-data sekunder yang berupa dokumen, dokumen tersebut berkaitan dengan Kajian yang dipergunakan sebagai data yang diperlukan dalam proses penelitian seperti dalam buku, jurnal, web-site, dan lain-lain.

1.8.2.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar jumlah obyek/subjek saja tetapi juga seluruh karakter yang dimiliki oleh obyek dan subjek itu. Pada penelitian ini menggunakan populasi pengunjung

berdasarkan proporsi waktu. Berikut adalah tabel jumlah pengunjung berdasarkan proporsi waktu 7 hari:

| Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | Minggu | Total |
|-------|--------|------|-------|-------|-------|--------|-------|
| 138 | 132 | 142 | 144 | 170 | 206 | 222 | 1154 |

Sumber : Hasil Survey Peneliti 2025

2. Sampel penelitian

Sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan sebagai responden dalam menjawab kuesioner, peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah rumus yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel minimum suatu survei populasi terbatas (finite population survey), dimana tujuan utama dari survei tersebut adalah untuk mengestimasi proporsi populasi. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah (Sugiyono, 2016):

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N :Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance) taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%,

$$n = \frac{1.154}{1+1.154(5\%)^2}$$

$$n = \frac{1.154}{1+1.154(0,0025)}$$

$$n = \frac{1.154}{3,885}$$

$n = 297,04$ atau bisa di bulatkan 297 responden

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 297,04 di bulatkan menjadi 297 responden. Responden yang dipilih yaitu masyarakat, pengelola alun-alun Limpung dan dinas terkait. Dalam

penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling.

1.8.2.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini merupakan pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan dapat memecahkan permasalahan di lokasi penelitian sehingga dapat dijadikan pertanyaan dalam penelitian. Hasil dari data yang diperoleh dapat dikelompokkan secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam proses analisis data.

1. Tahapan pengolahan data

Beberapa tahap yang dilaksanakan dalam proses pengelolaan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Editing Data

Biasa disebut dengan pengoreksian data yang telah terkumpul dengan tujuan memilah data yang masih diragukan kebenarannya agar dapat meminimalisir kesalahan yang ada saat mencatat di lapangan yang sifatnya koreksi. Editing data dapat memberi kemudahan peneliti dalam menganalisis data selanjutnya.

b. Tabulasi Data

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah proses analisis dengan mengelompokkan data sesuai kategori

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk analisis sesuai tujuan penelitian. Data yang telah diolah disajikan secara padat dan jelas agar lebih mudah dibaca dan memudahkan dalam proses penelitian. Berikut ini merupakan bentuk penyajian data yang digunakan :

- a. Deskriptif, penyajian data dengan deskriptif pada pendekatan kualitatif untuk menjabarkan data berupa fenomena yang ada, kecenderungan, pendapat dan hasil wawancara.
- b. Tabel yang digunakan untuk penyajian data numerik, baik data mentah atau data yang telah diolah.

- c. Digram/grafik/bagan yang digunakan untuk penyajian data melalui permodelan yang lebih sistematis mengenai ragam pola, alur maupun sistem tertentu.
- d. Peta sebagai penyajian data dan informasi yang menampilkan dalam bentuk spasial keruangan Kecamatan Limpung.
- e. Foto merupakan hasil dokumentasi yang menampilkan gambar eksisting objek penelitian. Menampilkan visualisasi foto dan peta agar dapat memperjelas kondisi lokasi studi.

1.8.2.5 Teknik Analisi Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian “**Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Limpung**” yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif Kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud menguji suatu hipotesis tertentu (Ikhwatul Awal Rahman, 2022).



1.9 Sistematika Laporan

Adapun sistematika Penulisan dalam penyusunan laporan ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup baik ruang lingkup substansi maupun ruang lingkup spasial, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI STUDI PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan latar belakang dan judul penelitian, dengan tujuan untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan analisis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi meliputi gambaran umum lokasi.

BAB IV ANALISIS PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN LIMPUNG KABUPATEN BATANG

Perbandingan antara data dengan teori atau standar baku yang bisa berbentuk kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan alat analisa yang digunakan, dalam bagian analisis juga bisa ditemukan keterkaitan antara hasil analisis yang satu dengan yang lainnya

BAB V PENUTUP

Bagian kesimpulan menjelaskan secara singkat hasil penelitian dan harus menjawab tujuan penelitian.

Bagian rekomendasi merupakan saran penulis kepada pihak-pihak terkait, catatan atas kelemahan penelitian tersebut, serta rekomendasi penelitian selanjutnya terkait arah dan lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan kesan individu secara inderawi terhadap sesuatu yang pernah atau sedang dialami baik secara fisik (tangible) maupun non-fisik (intangible) (Keliwar & Nurcahyo, 2015). Hakim(2021) menjelaskan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderakan.

Beberapa ahli telah mendefinisikan konsep persepsi. Menurut Setiadi (2003), persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran yang bermakna. Proses ini tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar dan kondisi internal individu itu sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Robbins (2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang dilalui setiap orang untuk mengorganisir dan menafsirkan kesan sensoris mereka, sehingga mereka dapat memahami dan memberikan makna terhadap lingkungan di sekitarnya

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif dalam menafsirkan dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima dari lingkungan. Proses ini dimulai ketika rangsangan ditangkap oleh panca indera, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan di dalam otak, hingga akhirnya membentuk suatu pemahaman atau kesimpulan yang subjektif. Dengan demikian, persepsi pada hakikatnya adalah pembentukan makna personal terhadap realitas eksternal berdasarkan pengolahan informasi sensoris, sebagaimana dikemukakan oleh Robbins (2003).

2.1.1 Faktor Persepsi

Setiap individu dapat memberikan tanggapan atau persepsi yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Perbedaan ini muncul karena sudut pandang setiap orang dibentuk oleh pengalaman hidup dan landasan pengetahuan yang unik, yang mempengaruhi cara mereka memandang suatu hal. Oleh karena itu, persepsi bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Beberapa ahli telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, yang akan dijelaskan berikut ini. Menurut (Hakim et al., 2021) Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya.
 - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu

yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan.

Kemudian menurut Robbins (2003) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan persepsinya antara lain:

- a. Keadaan pribadi dalam diri seseorang yang terdiri dari kebutuhan pribadi, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, dan umur.
- b. Karakteristik target yang dipersepsi dimana target tidak dilihat sebagai suatu yang terpisah, melainkan hubungan antar target dan latar belakang serta kedekatan/kemiripan dan hal-hal yang dipersepsi sehingga mempengaruhi persepsi seseorang.
- c. Konteks situasi terjadinya persepsi seperti waktu terjadinya seseorang dalam memberikan persepinya terhadap apa yang dilihatnya.

Menurut Mulyana (2001), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang diantara dilihat dari faktor persepsi berdasarkan terhadap objek lingkungan fisik dan manusia atau sosial. Adapun penjelasan dari kedua faktor persepsi tersebut adalah:

- a. Persepsi terhadap objek lingkungan fisik merupakan persepsi terhadap objek lingkungan fisik yang dimaksud adalah kondisi seseorang yang mempengaruhi pada suatu pandangan dari keadaan dalam mempersepsikan suatu objek disekitarnya dalam bentuk yang berwujud.
- b. Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial merupakan persepsi yang diartikan sebagai persepsi manusia dalam menangkap arti dari objek objek sosial yang berada disekitarnya serta kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan tersebut.

2.1.2 Persepsi Pengunjung

Persepsi pengunjung adalah penilaian atau pandangan pengunjung terhadap sesuatu. Persepsi pengunjung timbul dari keberagaman fasilitas dan kegiatan wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapat persepsi positif (Fentri, 2018).

Menurut Desdy (2001), pembentukan persepsi positif di kalangan pengunjung mengenai suatu daerah tujuan wisata—yang mencakup berbagai atribut pariwisatanya—merupakan faktor kunci dalam pengembangan suatu destinasi. Dalam konteks ini, intensitas kunjungan berfungsi sebagai salah satu indikator vital

yang mencerminkan kemajuan atau kemunduran suatu objek wisata. Lebih lanjut, persepsi terhadap kualitas objek wisata tersebut menjadi tolak ukur penting untuk menilai tingkat mutu dan daya tarik yang dimilikinya.

2.2 Pedagang Kaki Lima

2.2.1 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Menurut pendapat Winardi (dalam Antara, 2016), Pedagang kaki lima merupakan orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang (jasajasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Pengertian ini dapat dipahami

Selanjutnya menurut pendapat Danisworo (2000) dalam Ginting, Salmina W. (2004: 204) Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang melakukan kegiatan usaha dagang secara perorangan atau berkelompok dengan menggunakan fasilitas umum seperti terotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya.

Menurut Kartono, et.al. (1980: 3-7) dalam Anggreriani (2016: 13), secara umum ciri-ciri pedagang kaki lima diantaranya:

1. Pedagang yang terkadang juga sekaligus sebagai produsen.
2. Ada yang berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain, ada pula yang menetap di lokasi tertentu.
3. Secara umum menjajakan makanan dan minuman, serta barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.
4. Modal kecil dan terkadang hanya merupakan sarana bagi pemodal dengan memperoleh imbalan berupa komisi atas jerih payahnya.
5. Kualitas barang yang diperjualbelikan relatif rendah dan biasanya mutunya tidak berstandar.
6. Volume peredaran uang kecil dan para pembeli merupakan pembeli dengan daya beli rendah.
7. Usaha biasanya skala kecil dan merupakan family enterprise, yaitu anggota keluarga turut membantu dalam usaha itu.
8. Terdapat tawar-menawar antara penjual dengan pembeli.

9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh waktu, ada juga yang paruh waktu atau pada waktu senggang saja, serta musiman.

2.2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Manning Chris (1985:76) menggambarkan bahwa pelaku usaha sektor informal, khususnya pedagang kaki lima, umumnya berasal dari kalangan masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas. Profil mereka didominasi oleh tenaga kerja usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah, menerima pendapatan di bawah upah minimum, dan memiliki modal usaha yang kecil. Meskipun menawarkan peluang untuk mobilitas sosial, keberadaan PKL sering kali menimbulkan permasalahan di banyak wilayah. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan modal dan pemahaman tentang tata ruang kota, yang berujung pada sering terjadinya pelanggaran terhadap peraturan daerah setempat.

Di sisi lain, justru karakteristik tersebut yang membuat usaha kaki lima menjadi pilihan yang realistis dan mudah diakses bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kemudahan memulai usaha dengan persyaratan dan modal yang minimal memungkinkan hampir semua orang untuk terlibat dalam sektor ini. Peluang ini semakin terbuka lebar seiring dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang cenderung mengutamakan harga terjangkau dan lokasi strategis. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak, kondisi tersebut terus mendorong pertumbuhan jumlah pedagang kaki lima.

2.2.3 Lokasi Pedagang Kaki Lima

Beberapa ciri lokasi yang biasa digunakan untuk berjualan yang banyak diminati oleh para pedagang kaki lima, diantaranya:

1. Terdapat kumpulan orang yang melakukan kegiatan secara bersamaan pada waktu yang cenderung sama sepanjang hari;
2. Berada di kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan perekonomian, namun sering dikunjungi dalam jumlah besar;
3. Memiliki akses yang mudah terjadinya hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun terkadang dalam ruang yang relatif sempit (Anonimous, 2016: 1).

2.2.4 Jenis Dagangan Yang di Jual

Jenis komoditas yang diperjualbelikan oleh pedagang kaki lima pada umumnya sangat bergantung pada karakteristik aktivitas dan kebutuhan masyarakat di sekitar lokasi mereka beroperasi. Sejalan dengan hal tersebut, McGee dan Yeung (1977: 81-82) mengklasifikasikan beberapa jenis dagangan pedagang kaki lima ke dalam kategori-kategori sebagai berikut: Bahan mentah untuk makanan, serta makanan setengah jadi;

1. Makanan dan minuman siap saji;
2. Non makanan;
3. Jasa pelayanan.

2.2.5 Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima

Menurut (McGee dan Yeung, 1977) dalam (Luthfi et al., 2022) pola penyebaran pedagang kaki lima dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Pola penyebaran aktivitas pedagang kaki lima terbagi kedalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Pola penyebaran mengelompok (focus agglomeration) Biasanya terjadi di mulut jalan dan pinggiran pasar atau ruang terbuka. Karakteristik pola ini adalah jenis dagangan pedagang kaki lima yang biasanya sama atau berkaitan. Penyebaran mengelompok dapat dijumpai di taman, lapangan dan sebagainya. Biasanya jenis dagangan yang ditawarkan adalah makanan dan minuman.
2. Pola penyebaran memanjang (linier agglomeration) Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh jaringan jalan. Biasanya terjadi di sepanjang jalan utama atau jalan penghubung, karena memiliki kemudahan pencapaian. Biasanya dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan buah-buahan, kelontong, rokok/obat-obatan, pakaian, jasa dan lainnya.

2.3 Alun-Alun

Alun-alun secara historis merupakan sebuah lapangan terbuka yang luas, berumput, dan dikelilingi oleh jalan, yang dirancang untuk menampung beragam kegiatan masyarakat. Konsep ini di Indonesia, khususnya di Jawa, dicetuskan oleh Fatahillah dan pada hakikatnya berfungsi sebagai halaman depan rumah dalam skala yang lebih besar (Susanti, 2015).

Luas alun-alun di setiap kota bervariasi, dan biasanya dikelilingi oleh pohon-pohon rindang seperti beringin atau trembesi yang memberikan keteduhan dan kesejukan. Di sepanjang jalan yang mengelilinginya, biasanya berdiri bangunan-bangunan utama atau pusat pelayanan umum. Pada salah satu sisinya, sering kali terdapat kediaman resmi penguasa—seperti keraton atau pendopo—atau kantor Bupati dan Walikota (Santoso, 2008), yang menegaskan fungsi alun-alun sebagai pusat administratif dan simbolis.

Dalam tata ruang kota Jawa, alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai pusat kemasyarakatan (civic centre), tetapi juga memiliki makna kosmologis yang dalam. Perletakkannya didasarkan pada tiga unsur kosmologi yang dianut keraton, yaitu hubungan antara alam semesta, manusia, dan Tuhan. Secara simbolis, tata letak keraton dan kota kerajaan Jawa merepresentasikan kesejajaran antara makrokosmos (jagat raya) dan mikrokosmos (dunia manusia). Dengan demikian, alun-alun tidak hanya menjadi pusat politik, tetapi juga pusat magis bagi seluruh wilayah kerajaan, di mana kerajaan menampilkan dirinya sebagai "jagad" kecil di hadapan pejabat, penguasa bawahan, dan rakyat, terutama dalam upacara atau pertunjukan. (Kristina & Satiawan, 2021).

2.4 Sapta Pesona

Sapta Pesona merupakan konsep sadar wisata yang resmi dan didukung oleh berbagai dokumen, termasuk peraturan perundang-undangan dan pedoman teknis terkait kepariwisataan. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, Soesilo Soedarman, pada masa jabatannya tahun 1988-1993. Menurut (Atmoko Hadi Prasetyo T, 2014) Bentuk aksi yang perlu diwujudkan dari masing-masing unsur Sapta Pesona tersebut yaitu:

1. Aman, yaitu suatu kondisi sekitar di objek wisata atau daerah tujuan wisata yang dapat memberikan rasa tenang kepada wisatawan, tidak ada rasa takut dan rasa cemas oleh wisatawan yang melakukan perjalanan wisata tersebut.
2. Tertib, Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik serta pelayanan yang konsisten dan teratur yang diberikan oleh petugas secara efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan.

3. Bersih, merupakan keadaan lingkungan yang disertai dengan kualitas produk dan pelayanan yang menunjukkan keadaan yang sehat/ higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
4. Sejuk, Suatu keadaan lingkungan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang dapat memberikan suasana sejuk dan teduh sehingga akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
5. Indah, suatu keadaan lingkungan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang menunjukkan lingkungan yang indah dan menarik sehingga wisatawan akan merasa kagum dan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga ada potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas,
6. Ramah, suatu keadaan lingkungan yang berasal dari sikap masyarakat di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang menunjukkan suasana yang akrab, terbuka, perasaan diterima dan wisatawan merasa betah dan menganggap seperti di rumah sendiri.
7. Kenangan, suatu perasaan yang berkesan sehingga menjadi pengalaman yang menyenangkan telah berkunjung tempat wisata tersebut.

2.5 Kisi-Kisi Teori

Persepsi pengunjung terhadap keberadaan pedagang kaki lima di alun-alun Limpung memiliki 2 variabel yaitu variabel persepsi pengunjung dan variabel pedagang kaki lima. Teori yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kondisi lapangan. Berikut adalah rangkuman teori dari 2 variabel tersebut:

Tabel 2. 1 Matriks Teori

| No | Teori | Sumber | Uraian | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---------------------|----------------|---|---------------------|-----------|---|
| 1. | Persepsi Pengunjung | (Fentri, 2018) | Persepsi pengunjung adalah penilaian atau pandangan pengunjung terhadap sesuatu. Persepsi pengunjung timbul dari keberagaman fasilitas dan kegiatan wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan perjalanan wisata. Persepsi wisatawan merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapat persepsi positif | Persepsi Pengunjung | Aman | - Rasa Tenang - Tidak ada rasa takut dan cemas |
| | | | | | Tertib | - Sikap disiplin tinggi Pelayanan konsisten dan teratur |
| | | | | | Ramah | Suasana akrab dan terbuka |
| | | | | | Bersih | Lingkungan, kualitas produk dan pelayanan yang sehat dan higienis |

| | | | | | | |
|----|--------------------|-----------------------|---|--------------------|---|--|
| 2. | Pedagang Kaki Lima | (Luthfi et al., 2022) | <p>Pola penyebaran pedagang kaki lima dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Pola penyebaran aktivitas pedagang kaki lima terbagi kedalam 2 (dua) kategori, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola penyebaran mengelompok (focus agglomeration) Biasanya terjadi di mulut jalan dan pinggiran pasar atau ruang terbuka. Penyebaran mengelompok dapat dijumpai di taman, lapangan dan sebagainya 2. Pola penyebaran memanjang (linier agglomeration) Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh jaringan jalan. Biasanya terjadi di sepanjang jalan utama atau jalan penghubung, karena memiliki kemudahan pencapaian | Pedagang Kaki Lima | <p>Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima</p> | <p>Pola penyebaran mengelompok (focus agglomeration)</p> <p>Pola penyebaran memanjang (linier agglomeration)</p> |
|----|--------------------|-----------------------|---|--------------------|---|--|

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Tabel 2. 2 Variabel, Indikator, Parameter

| NO | Variabel | Indikator | Parameter |
|----|---------------------|------------------------------------|---|
| 1. | Persepsi Pengunjung | Aman | - Rasa Tenang - Tidak ada rasa takut dan cemas |
| | | Tertib | - Sikap disiplin tinggi - Pelayanan konsisten dan teratur |
| | | Ramah | Suasana akrab dan terbuka |
| | | Bersih | Lingkungan, kualitas produk dan pelayanan yang sehat dan higienis |
| 2. | Pedagang Kaki Lima | Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima | - Pola penyebaran mengelompok (focus agglomeration) - Pola penyebaran memanjang (linier agglomeration) |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

BAB III

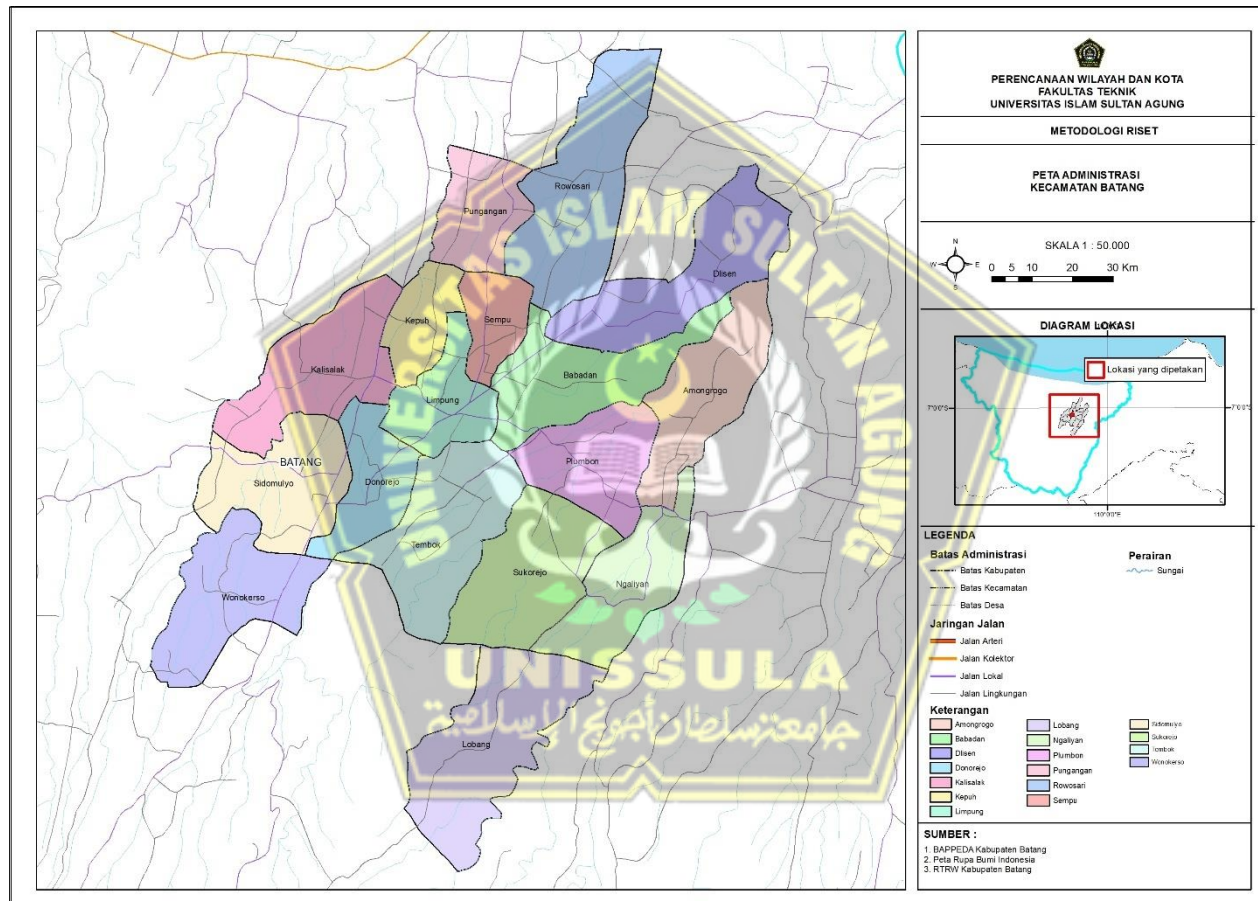
KONDISI EKSISTING ALUN-ALUN LIMPUNG

3.1 Karakteristik Fisik Lokasi Studi

Alun-Alun Limpung berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dirancang untuk menjadi taman kota sekaligus paru-paru kota berkat vegetasi hijaunya yang menyerap karbon dioksida. Terletak secara strategis di pusat Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang—sebuah wilayah yang berposisi sebagai titik pertemuan antar-kecamatan di Batang Timur dan berada pada zona transisi antara kawasan pegunungan dan pesisir—alun-alun ini memanfaatkan lokasi geografis unik tersebut yang menghasilkan melimpahnya komoditas segar di berbagai sentra ekonominya. Dengan demikian, Alun-Alun Limpung tidak hanya berperan sebagai ruang ekologis, tetapi juga telah menjadi pusat aktivitas masyarakat yang merefleksikan dinamika sosial-ekonomi kawasan strategis ini.

Kecamatan Limpung merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Batang. Luas wilayah kecamatan Limpung 33,41 km² yang terdiri dari 17 desa. Batas wilayah kelurahan :

- Utara : Kecamatan Gringsing dan Kecamatan Banyuputih
- Timur : Kecamatan Tersono
- Selatan : Kecamatan Reban
- Barat : Kecamatan Pecalungan dan Kecamatan Subah



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kecamatan Limbung

3.2 Karakteristik Penduduk Lokal Studi

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Limpung tercatat sebanyak 46.264 jiwa yang tersebar di 17 desa. Desa Babadan merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu mencapai 4.398 jiwa. Sebaliknya, Desa Kepuh mencatat jumlah penduduk terendah, yaitu sebanyak 1.617 jiwa. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Limpung:

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Limpung 2024

| NO | Desa | Jenis Kelamin | | Total Penduduk |
|-------------------|-----------|---------------|-----------|----------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Sidomulyo | 1.834 | 1.830 | 3.664 |
| 2. | Donorejo | 1.202 | 1.174 | 2.376 |
| 3. | Tembok | 1.268 | 1.239 | 2.507 |
| 4. | Sukorejo | 1.206 | 1.213 | 2.419 |
| 5. | Ngaliyan | 939 | 897 | 1.836 |
| 6. | Amongrogo | 1.405 | 1.373 | 2.778 |
| 7. | Plumbon | 1.145 | 1.125 | 2.270 |
| 8. | Babadan | 2.172 | 2.226 | 4.398 |
| 9. | Sempu | 1.167 | 1.215 | 2.382 |
| 10. | Limpung | 2.026 | 2.081 | 4.107 |
| 11. | Kepuh | 790 | 827 | 1.617 |
| 12. | Kalisalak | 1.610 | 1.606 | 3.216 |
| 13. | Pungangan | 1.304 | 1.280 | 2.584 |
| 14. | Rowosari | 1.295 | 1.273 | 2.568 |
| 15. | Delisen | 1.243 | 1.253 | 2.496 |
| 16. | Wonokerso | 1.396 | 1.463 | 2.859 |
| 17. | Lobang | 1.112 | 1.075 | 2.187 |
| Kecamatan Limpung | | 23.114 | 23.150 | 46.264 |

Sumber: Kecamatan Limpung Dalam Angka 2024

3.3 Karakteristik Ruang Alun-Alun Limpung

3.3.1 Kondisi Sikulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi pejalan kaki di Alun-alun Limpung didesain dengan pendekatan sederhana namun fungsional, yang mengutamakan aspek aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengguna. Rancangan tersebut menampilkan jalur pedestrian yang mengelilingi lapangan utama dengan menggunakan material paving block atau beton yang rata, sehingga memudahkan akses bagi seluruh kalangan masyarakat dari berbagai kelompok usia.

3.3.2 Fasilitas

Alun-alun Limpung berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dasar untuk mendukung aktivitas rekreasi, olahraga, dan sosial masyarakat. Fasilitas tersebut mencakup bangku taman yang tersebar di area terbuka, akses WiFi gratis, jalur khusus disabilitas, serta lapangan rumput luas yang dapat dimanfaatkan untuk berolahraga atau menyelenggarakan acara komunitas. Meskipun skalanya tidak selengkap alun-alun di kota besar, kehadiran berbagai sarana ini menunjukkan komitmen pemerintah setempat dalam menciptakan ruang publik yang inklusif dan representatif, sekaligus mengukuhkan perannya sebagai pusat kehidupan masyarakat Limpung.

3.3.3 Tempat Parkir

Alun-alun Limpung sebagai ruang publik yang strategis di pusat kecamatan, memiliki area parkir menjadi salah satu fasilitas pendukung yang disediakan. Lahan parkir yang terletak di bagian selatan dan barat alun-alun merupakan area parkir resmi yang di kelola oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Batang.

3.3.4 Pedagang Kaki Lima

Alun-alun Limpung di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, berfungsi sebagai pusat keramaian yang dihidupi oleh aktivitas para pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa dengan harga yang terjangkau, tetapi juga telah menjadi komponen integral yang menggerakkan denyut perekonomian lokal kawasan tersebut.

Keberadaan PKL di Alun-alun Limpung memiliki pola operasi yang unik, yaitu dengan menerapkan sistem dua sesi berjualan yang disesuaikan dengan ritme kebutuhan masyarakat. Sesi pagi berlangsung pukul 05.00–09.00 WIB dan didominasi penjual aneka menu sarapan. Sesi ini kemudian berganti dengan sesi siang hingga malam (09.00–00.00 WIB) yang menawarkan variasi dagangan berbeda. Pola ini memberikan manfaat ganda: bagi pedagang, lokasi dagang dapat dimanfaatkan secara lebih optimal tanpa penumpukan, sedangkan bagi pengunjung, tersedia variasi pilihan yang sesuai dengan waktu kunjungan mereka.

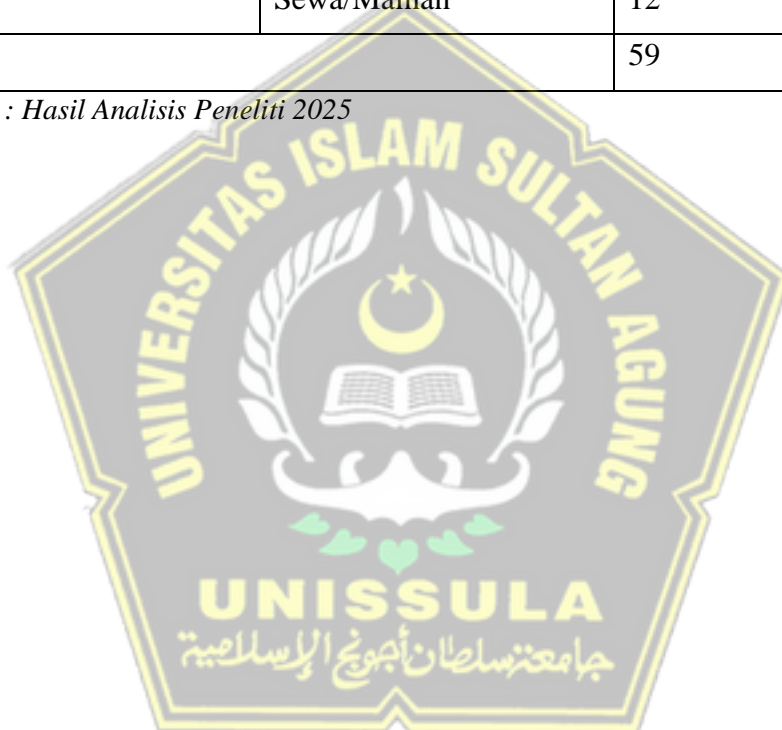
Jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di Alun-alun Limpung mencapai total 59 pedagang. Pada sesi pagi, terdapat 16 pedagang makanan berat dan 1 pedagang makanan ringan. Sementara itu, pada sesi siang-malam tercatat 6 pedagang makanan berat, 18 pedagang makanan ringan, 5 penjual minuman, serta

12 penjual dan sewa mainan. Keberagaman jenis usaha tersebut menunjukkan dinamika aktivitas ekonomi yang cukup tinggi di kawasan Alun-alun Limpung.

Tabel 3. 2 Jumlah dan Jenis Pedagang

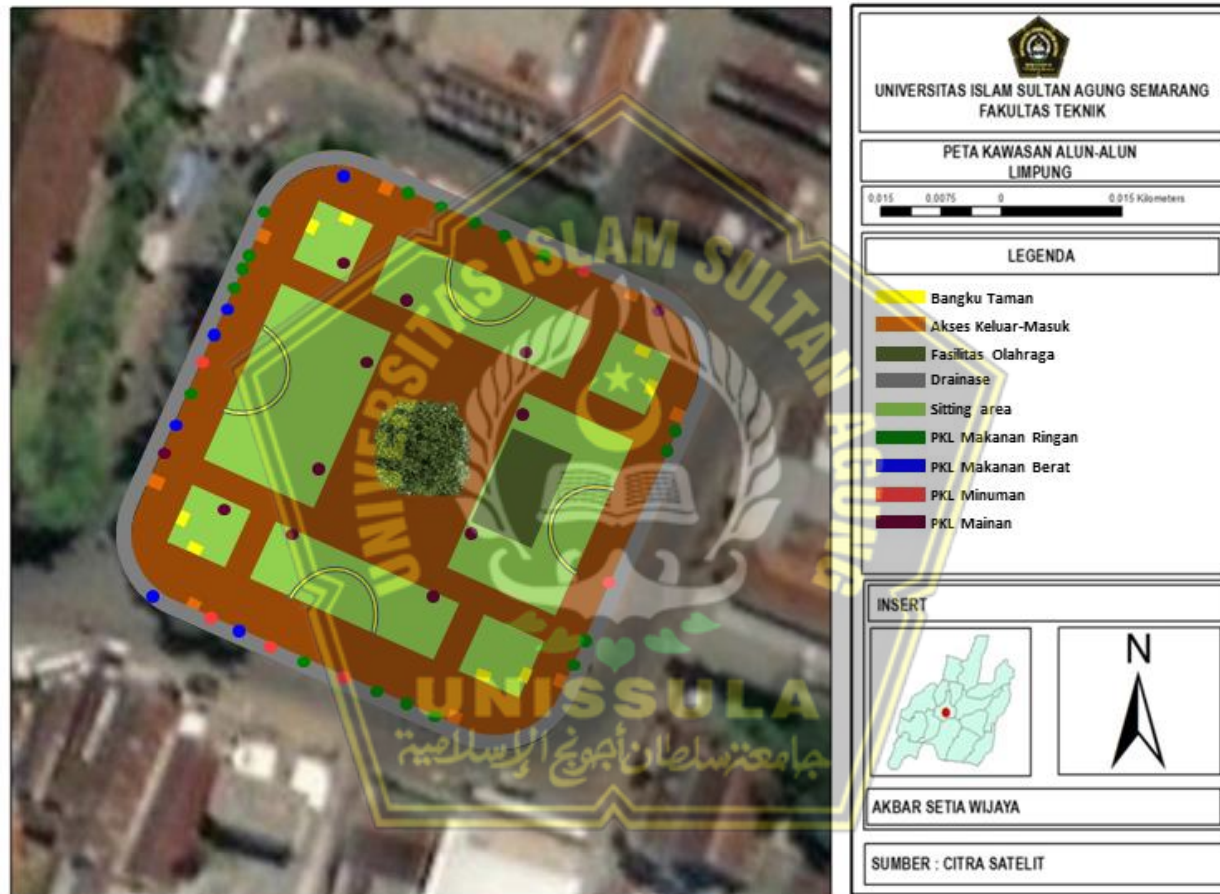
| Sesi Berjualan | Jenis Dagangan | Jumlah Dagangan |
|---------------------|----------------|-----------------|
| Pagi (05-09.00) | Makanan Berat | 16 |
| | Makanan Ringan | 1 |
| Siang (09.00-00.00) | Makanan Berat | 6 |
| | Makanan Ringan | 18 |
| | Minuman | 5 |
| | Sewa/Mainan | 12 |
| Total | | 59 |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025





Gambar 3. 2 Peta Kawasan Sesi Pagi



Gambar 3. 3 Peta Sesi Siang-Malam

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN LIMPUNG KABUPATEN BATANG

4.1 Identifikasi Karakteristik Pengunjung Alun-alun

pengunjung Alun-alun Limpung Kabupaten Batang umumnya berasal dari masyarakat lokal Kecamatan Limpung dan wilayah sekitarnya yang memanfaatkan alun-alun sebagai tempat berkumpul, berfoto, bersantai, dan membeli makanan dari PKL.

4.1.1 Usia Responden

Karakteristik responden menurut usia dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. 1 Responden Menurut Usia

| Usia | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--------|-------------------|----------------|
| 17-24 | 176 | 59,29% |
| 25-30 | 89 | 29,97% |
| 31-35 | 26 | 8,75% |
| >36 | 6 | 2,02% |
| Jumlah | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang diambil pada penelitian di Alun-alun Limpung mayoritas responden berasal dari kelompok usia 17-24 tahun, dengan persentase mencapai 59.29%. Sedangkan jumlah responden paling sedikit berusia lebih dari 36 tahun dengan jumlah 6 orang.

4.1.2 Jenis Kelamin

Karakteristik responden menurut jenis kelamin dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. 2 Responden Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Responden (Orang) | Presentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------|
| Laki – laki | 151 | 50,85% |
| Perempuan | 146 | 49,15% |
| Jumlah | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden laki-laki berjumlah 151 dengan persentase 50,85% dan jumlah responden perempuan 146 dengan persentase 49,15%.

4.1.3 Domisili Responden

Karakteristik responden menurut domisili dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. 3 Responden Menurut Domisili

| Domisili | Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--------------|-------------------|----------------|
| Limpung | 157 | 52,9% |
| Luar Limpung | 140 | 47,1% |
| Jumlah | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Total 297 responden, mayoritas yaitu 52.9% berasal dari domisili Limpung, sedangkan 47.1% berasal dari luar Limpung. Ini menunjukkan bahwa populasi responden cenderung didominasi oleh individu yang bermukim di Limpung.

4.2 Persepsi Aman

Tingkat rasa aman di kawasan Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang tercermin dari pengalaman pengunjung yang merasa nyaman dan tenang, didukung oleh faktor-faktor seperti kehadiran petugas keamanan, pencahayaan yang memadai, lalu lintas teratur, serta sikap ramah pedagang dan interaksi sosial harmonis yang menciptakan lingkungan kondusif dan minim gangguan. Dengan kondisi tersebut, alun-alun ini dinilai mampu memberikan rasa aman positif sehingga masyarakat dapat beraktivitas, bersantai, dan bersosialisasi dengan leluasa.

4.2.1 Kondisi Pejalan Kaki

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, khususnya pada unsur Sapta Pesona kategori Aman, destinasi pariwisata wajib menciptakan lingkungan yang memberikan rasa tenang serta bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi pejalan kaki. Implementasinya diwujudkan melalui aksi konkret berupa penyediaan jalur pejalan kaki yang terlindungi dan bebas gangguan, pemasangan rambu-rambu serta penerangan yang memadai untuk meminimalkan risiko kecelakaan, serta pemeliharaan kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar jalur tersebut.



Gambar 4. 1 Kondisi Pejalan Kaki

Pada kondisi eksisting jalur pejalan kaki di alun-alun Limpung terlihat menggunakan material paving block dengan lebar yang bervariasi di beberapa sisi alun-alun. Pola paving block membentuk lintasan mengelilingi area alun-alun. Pada beberapa bagian, jalur ini bersebelahan langsung dengan area ruang terbuka dan pepohonan besar yang dilengkapi tempat duduk permanen. Pada jalur tersebut terdapat pedagang kaki lima yang membuka lapak dengan gerobak, tenda, maupun meja sehingga sebagian ruang pejalan kaki tertutup oleh aktivitas berdagang. Keberadaan pedagang kaki lima yang membuka lapak di sepanjang jalur membuat sebagian area pedestrian tertutup, sehingga jalur tidak sepenuhnya digunakan khusus untuk aktivitas berjalan.

Tabel 4. 4 Hasil Jawaban Responden Kondisi Pejalan Kaki

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 68 | 22,9% |
| Baik | 215 | 72,4% |
| Tidak Baik | 12 | 4,0% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,7% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 4.1 Hasil Jawaban Responden dari Kondisi Pejalan Kaki Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, dapat dijelaskan bahwa dari total 297 responden, mayoritas menilai kondisi pejalan kaki di kawasan tersebut berada pada kategori baik dengan jumlah 215 responden (sekitar 72,4%). Selanjutnya, sebanyak 68 responden (22,9%) memberikan penilaian sangat baik, yang menunjukkan apresiasi positif terhadap kenyamanan dan ketersediaan jalur pejalan kaki.

Sementara itu, hanya 12 responden (4,0%) yang menyatakan tidak baik, dan 2 responden (0,7%) menilai sangat tidak baik. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa lebih dari 95% responden memberikan penilaian positif (baik dan sangat baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi pejalan kaki di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang sudah dinilai cukup memadai.

4.2.2 Kondisi Tempat Parkir Kendaraan

Menurut ketentuan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan serta Permen PUPR No. 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung, fasilitas parkir kendaraan harus dirancang dengan memperhatikan aspek keselamatan, kenyamanan, dan keteraturan lalu lintas. Permen PUPR menekankan bahwa area parkir harus memiliki aksesibilitas yang baik, pencahayaan yang memadai, serta penataan yang mendukung keterhubungan dengan pejalan kaki. Dengan demikian, kondisi tempat parkir kendaraan menurut SNI dan Permen tidak hanya sebatas ketersediaan lahan, tetapi juga harus memenuhi standar teknis demi menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan fungsional (SNI 03-1733-2004; Permen PUPR No. 29/PRT/M/2006). Ketentuan SNI 03-1733-2004 dan Permen PUPR No. 29/PRT/M/2006 tentang fasilitas parkir kendaraan sejalan dengan prinsip aman dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata. Dengan demikian, implementasi standar parkir yang baik merupakan bagian dari upaya mewujudkan destinasi wisata yang aman, nyaman, dan berdaya saing, sesuai dengan visi Sapta Pesona.



Gambar 4. 2 Peta Area Parkir

Berdasarkan kondisi eksisting di kawasan Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, area parkir kendaraan sudah tersedia, namun belum sepenuhnya tertata sesuai standar teknis yang diatur dalam SNI maupun Permen PUPR. Sebagian besar ruang parkir dimanfaatkan untuk kendaraan roda dua yang berjejer di tepi jalan maupun di depan area pedagang kaki lima. Penataan parkir cenderung memadati bahu jalan sehingga mengurangi lebar ruang sirkulasi kendaraan dan berpotensi menimbulkan kemacetan, terutama saat kondisi ramai. Selain itu, fasilitas pendukung seperti marka parkir, pembatas, dan rambu penunjuk belum terlihat jelas, sehingga sistem parkir masih bersifat informal. Meski demikian, pencahayaan di sekitar kawasan cukup memadai berkat lampu jalan dan aktivitas pedagang, sehingga dari sisi keamanan relatif terdukung. Secara keseluruhan, kondisi parkir di Alun-Alun Limpung sudah memenuhi fungsi dasar sebagai tempat berhenti kendaraan, namun masih perlu penataan, pengaturan sirkulasi, dan fasilitas pendukung agar sesuai dengan standar SNI 03-1733-2004 dan Permen PUPR No. 29/PRT/M/2006, serta dapat menciptakan lingkungan parkir yang lebih tertib, aman, dan nyaman bagi pengunjung.

Tabel 4. 5 Hasil Jawaban Responden Kondisi Tempat Parkir Kendaraan

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 81 | 27,3% |
| Baik | 194 | 65,3% |
| Tidak Baik | 20 | 6,7% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,7% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil jawaban responden dari kondisi tempat parkir kendaraan, dapat dijelaskan bahwa dari total 297 responden, mayoritas memberikan penilaian baik terhadap kondisi parkir di Alun-Alun Limpung dengan jumlah 194 responden (65,3%). Selanjutnya, sebanyak 81 responden (27,3%) menilai kondisi parkir sangat baik, sedangkan 20 responden (6,7%) berpendapat tidak baik, dan hanya 2 responden (0,7%) yang menilai sangat tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 92% responden memberikan penilaian positif (sangat baik dan baik), yang berarti kondisi parkir di kawasan Alun-Alun Limpung secara umum sudah dianggap cukup memadai dan fungsional oleh masyarakat.

4.2.3 Keberadaan PKL dan Rasa Aman

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, dalam konteks **Sapta Pesona** yang menjadi jabaran operasional dari konsep Sadar Wisata, keberadaan pedagang kaki lima dapat dianalisis dari sudut pandang **unsur aman** sebagai salah satu pilar utama. Unsur aman didefinisikan sebagai kondisi yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan, yang antara lain diwujudkan melalui sikap tidak mengganggu kenyamanan, perlindungan terhadap wisatawan, pemeliharaan keamanan lingkungan, dan minimisasi risiko kecelakaan.



Gambar 4. 3 Keberadaan PKL dan Rasa Aman

Berdasarkan kondisi eksisting di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, keberadaan Pedagang Kaki Lima cukup dominan dan menempati area pejalan kaki maupun sebagian ruang publik yang seharusnya digunakan untuk sirkulasi pejalan kaki. Hal ini menyebabkan jalur pejalan kaki menjadi lebih sempit, pada jam ramai dapat menimbulkan potensi gangguan terhadap keselamatan serta rasa aman masyarakat. Sepanjang jalur pejalan kaki banyak pedagang dengan lapak makanan, minuman, dan permainan anak. Kondisi tersebut membuat area alun-alun dipadati aktivitas jual beli serta tempat duduk yang digunakan pengunjung. Pada malam hari, area ini diterangi lampu sehingga tetap ramai dikunjungi. Jalur pejalan kaki terlihat bercampur dengan lapak pedagang, sementara pengunjung duduk, berjalan, maupun beraktivitas di sekitar area terbuka dan pepohonan besar.

Tabel 4. 6 Hasil Jawaban Responden Keberadaadaan PKL dan Rasa Aman

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 107 | 36,03% |
| Baik | 173 | 58,25% |
| Tidak Baik | 14 | 4,71% |
| Sangat Tidak Baik | 3 | 1,01% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Pada Tabel 4.4 terkait kondisi rasa aman, hasil survei menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sangat positif. Sebanyak 107 responden (36,03%) menyatakan kondisi aman sangat baik, 173 responden (58,25%) menilai baik, sementara yang menilai tidak baik hanya 14 responden (4,71%), dan sangat tidak baik sebanyak 3 responden (1,01%) dari total 297 responden. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas pengunjung merasa aman berada di kawasan alun-alun dengan banyak pedagang kaki lima.

4.2.4 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi tentang aman dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian individu terhadap tingkat keamanan dalam suatu konteks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia. Dalam hal ini, individu dari kelompok usia yang berbeda memiliki pengalaman, pembelajaran, dan pengaruh sosial yang berbeda dalam membentuk pandangan mereka mengenai apa yang dianggap aman.

Tabel 3. 3 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

| keterangan | Kondisi Pejalan Kaki | Kondisi Area Parkir | PKL dan Rasa Aman | Jumlah | persentase |
|-------------------|----------------------|---------------------|-------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 32 | 46 | 50 | 128 | 29,02% |
| Baik | 105 | 93 | 91 | 289 | 65,53% |
| Tidak Baik | 10 | 6 | 3 | 19 | 4,31% |
| Sangat Tidak Baik | 0 | 2 | 3 | 5 | 1,13% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Dari data yang disajikan, sebagian besar responden Perempuan (65,53%) menilai kondisi pejalan kaki, area parkir, dan rasa aman dalam kategori "Baik", dengan 29,02% lainnya memberi penilaian "Sangat Baik". Ini menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap infrastruktur dan fasilitas yang ada. Namun, terdapat juga ketidakpuasan, dengan 4,31% responden menilai "Tidak Baik" dan 1,13% "Sangat Tidak Baik". Angka ini mengindikasikan bahwa ada aspek yang perlu diperbaiki,

terutama terkait keamanan dan kenyamanan. Meskipun umumnya masyarakat puas, perhatian lebih diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengguna secara keseluruhan.

Tabel 3. 4 Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

| keterangan | Kondisi Pejalan Kaki | Kondisi Area Parkir | PKL dan Rasa Aman | Jumlah | persentase |
|-------------------|----------------------|---------------------|-------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 36 | 35 | 58 | 129 | 28,67% |
| Baik | 110 | 100 | 85 | 295 | 65,56% |
| Tidak Baik | 2 | 15 | 7 | 24 | 5,33% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0 | 0 | 2 | 0,44% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data yang disajikan, kondisi pejalan kaki, area parkir, dan persepsi terhadap PKL (Pedagang Kaki Lima) serta rasa aman menunjukkan hasil yang sebagian besar positif. Dari responden Laki-laki 65,56% merasa kondisi baik, sedangkan 28,67% lainnya menilai kondisi sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat merasa Aman dengan kondisi infrastruktur pejalan kaki dan area parkir yang ada. Di sisi lain, hanya 5,33% responden yang menilai kondisi tidak baik, dan hanya 0,44% yang merasa sangat tidak baik. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kepuasan umum yang cukup tinggi terhadap fasilitas publik, meskipun ada beberapa responden yang merasakan ketidakpuasan, terutama terkait dengan area parkir dan kehadiran PKL. Hal ini bisa menjadi perhatian bagi pihak berwenang untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas demi meningkatkan kenyamanan dan rasa aman masyarakat.

4.2.5 Persepsi Berdasarkan Usia

Keberadaan pedagang kaki lima di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang mendapat beragam persepsi dari pengunjung berdasarkan usia. Bagi generasi muda, kehadiran para pedagang dianggap sebagai daya tarik tersendiri, menjadikan alun-alun tempat yang hidup dengan berbagai pilihan kuliner dan produk lokal. Mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk menikmati makanan lokal sambil bersosialisasi dengan teman-teman.

Tabel 3. 5 Persepsi Aman Berdasarkan Usia Kondisi Pejalan Kaki

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 35 | 18 | 12 | 3 | 68 | 22,90% |
| Baik | 130 | 67 | 14 | 4 | 215 | 72,39% |
| Tidak Baik | 9 | 3 | 0 | 0 | 12 | 4,04% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | 0,67% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Dari analisis terhadap 297 pejalan kaki, sebagian besar, yaitu 215 orang (72,39%), berada dalam kategori "Baik", dan 68 orang (22,90%) dalam kategori "Sangat Baik". Kategori "Tidak Baik" diisi oleh 12 orang (4,04%), sedangkan kategori "Sangat Tidak Baik" hanya mencatat 2 orang (0,67%). Temuan ini menunjukkan mayoritas pejalan kaki memiliki kondisi yang baik atau sangat baik, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kondisi bagi sebagian kecil pejalan kaki yang masih berada dalam kategori kurang baik.

Tabel 3. 6 Persepsi Aman Berdasarkan Usia Kondisis Area Parkir

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 49 | 21 | 9 | 2 | 81 | 27,27% |
| Baik | 113 | 61 | 16 | 4 | 194 | 65,73% |
| Tidak Baik | 11 | 7 | 1 | 1 | 20 | 6,73% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0,67% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan evaluasi kondisi area parkir dari total 297, mayoritas dinyatakan baik: 81 (27,27%) dalam kategori "Sangat Baik" dan 194 (65,73%) dalam kategori "Baik," sehingga lebih dari 90% dalam kondisi baik hingga sangat baik. Namun, terdapat 20 kasus (6,73%) dalam kategori "Tidak Baik" dan 2 kasus (0,67%) "Sangat Tidak Baik." Meskipun jumlahnya kecil, perhatian perlu diberikan untuk meningkatkan kualitas area parkir secara keseluruhan. Data ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sudah efektif, tetapi upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengurangi area parkir yang tidak memenuhi standar.

Tabel 3. 7 Persepsi Aman Berdasarkan Usia PKL dan Rasa Aman

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 62 | 32 | 10 | 4 | 108 | 36,36% |
| Baik | 104 | 54 | 15 | 3 | 176 | 59,26% |
| Tidak Baik | 7 | 3 | 0 | 0 | 10 | 3,37% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0 | 1 | 0 | 3 | 1,01% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Dari 297 responden mengenai pengalaman kerja lapangan (PKL), sebagian besar merasakan tingkat keamanan yang baik atau sangat baik. Sebanyak 108 orang (36,36%) merasa sangat baik dan 176 orang (59,26%) merasa baik, sehingga 95,62% merasakan keamanan positif. Hanya 10 orang (3,37%) menganggap tingkat keamanan tidak baik dan 3 orang (1,01%) sangat tidak baik. Kelompok usia 17-24 tahun menunjukkan tingkat keamanan tertinggi. Secara keseluruhan, evaluasi rasa aman selama PKL sangat positif, meskipun ada segmen kecil yang masih merasa kurang puas.

4.3 Persepsi Tertib

Persepsi tertib di kawasan Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang secara umum dapat dikatakan cukup baik, karena masyarakat menilai bahwa aktivitas di area tersebut sudah berjalan dengan relatif teratur meskipun terdapat keramaian dari pedagang kaki lima (PKL) dan pengunjung. Penataan ruang, area parkir, serta jalur pejalan kaki masih berfungsi meskipun pada waktu-waktu tertentu, khususnya saat akhir pekan atau acara tertentu, sering terjadi ketidaktertiban akibat parkir kendaraan yang tidak sesuai aturan dan keberadaan PKL yang meluas ke trotoar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pengunjung merasa kawasan Alun-Alun Limpung cukup tertib, diperlukan peningkatan pengawasan dan penataan agar fungsi ruang publik tetap terjaga dan tidak mengurangi kenyamanan maupun keamanan masyarakat.

4.3.1 Penataan Lapak

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, khususnya unsur tertib dalam Sapta Pesona, penataan lapak pedagang kaki lima memiliki hubungan yang sangat erat dan krusial. Unsur tertib didefinisikan sebagai kondisi lingkungan dan

pelayanan yang mencerminkan sikap disiplin tinggi, profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur dan efisien.



Gambar 4. 4 Penataan Lapak

Berdasarkan kondisi eksisting di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, penataan lapak pedagang kaki lima (PKL) terlihat belum sepenuhnya teratur karena sebagian besar lapak masih memanfaatkan area terbuka di sekitar alun-alun. Hal ini menyebabkan ruang gerak pejalan kaki sedikit berkurang, terutama pada jam ramai pengunjung di sore hingga malam hari. Meskipun begitu, keberadaan lapak sudah membentuk zona tertentu yang cenderung terkonsentrasi di sisi luar alun-alun, sehingga masih memberikan ruang aktivitas bagi pengunjung di area dalam. Namun, jarak antar-lapak masih relatif sempit dan penataan belum dilengkapi fasilitas pendukung seperti jalur sirkulasi khusus. Secara keseluruhan, penataan lapak PKL di Alun-Alun Limpung masih berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat, tetapi memerlukan perbaikan dalam hal keteraturan, kebersihan, serta pengaturan zonasi agar tercipta kenyamanan dan keteraturan kawasan.

Tabel 4. 7 Hasil Jawaban Responden Penataan Lapak

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 111 | 37,37% |
| Baik | 171 | 57,58% |
| Tidak Baik | 14 | 4,71% |
| Sangat Tidak Baik | 4 | 0,34% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan Hasil jawaban responden dari penataan lapak, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menilai penataan lapak pedagang kaki lima (PKL) di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang sudah cukup baik. Sebanyak 111 responden (37,37%) memberikan penilaian sangat baik, sedangkan 171 responden (57,58%) menilai baik. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang menilai negatif, yaitu 14 responden (4,71%) yang menyatakan tidak baik dan 4 responden (0,34%) yang menyatakan sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat menilai penataan lapak PKL di kawasan alun-alun sudah memberikan kenyamanan dan keteraturan, meskipun masih terdapat beberapa kendala minor seperti keterbatasan ruang, sirkulasi pejalan kaki yang sedikit terganggu, serta fasilitas pendukung yang belum maksimal. Dengan demikian, hasil ini menggambarkan persepsi positif mayoritas pengunjung, namun tetap ada ruang perbaikan agar penataan lapak PKL semakin optimal.

4.3.2 Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, khususnya unsur tertib dalam Sapta Pesona, keberadaan dan kondisi jalur pejalan kaki memiliki hubungan yang fundamental dan langsung, karena unsur tertib didefinisikan sebagai kondisi lingkungan yang mencerminkan sikap disiplin tinggi, teratur, dan efisien untuk menciptakan rasa nyaman bagi wisatawan. Jalur pejalan kaki yang tertib ditandai dengan kelancaran arus, keteraturan, kebersihan, dan bebas dari halangan secara langsung mewujudkan prinsip "serba teratur, rapi, dan lancar" serta "semua sisi kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan keteraturan tinggi" yang menjadi bentuk aksi dari unsur tertib.



Gambar 4. 5 Jalun Pejalan Kaki

Berdasarkan kondisi eksisting di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, jalur pejalan kaki digunakan secara aktif oleh pengunjung untuk berjalan, duduk, maupun berkumpul. Kehadiran bangku permanen di sepanjang jalur menunjukkan bahwa area tersebut tidak hanya dipersepsikan sebagai lintasan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Namun, karena sebagian jalur ditempati pedagang kaki lima dengan gerobak dan tenda, pengunjung terlihat menyesuaikan arah berjalan dan memanfaatkan ruang yang tersisa. Hal ini menggambarkan bahwa jalur pejalan kaki dipersepsikan fleksibel oleh pengunjung, baik sebagai sarana sirkulasi maupun sebagai tempat untuk melakukan aktivitas lain di sekitar alun-alun.

Tabel 4. 8 Hasil Jawaban Responden Jalur Pejalan Kaki

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 111 | 37,57% |
| Baik | 171 | 57,57% |
| Tidak Baik | 14 | 4,71% |
| Sangat Tidak Baik | 4 | 1,35% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil jawaban responden dari jalur pejalan kaki, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menilai kondisi jalur pejalan kaki di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang berada dalam kategori baik. Dari total 297 responden, sebanyak 171 orang (57,57%) memberikan penilaian baik dan 111 orang (37,37%) menilai sangat baik, sehingga total 94,94% responden menyatakan bahwa jalur pejalan kaki sudah memadai. Sementara itu, hanya 14 responden (4,71%) yang menilai tidak baik dan 4 responden (1,35%) yang menilai sangat tidak baik. Data

ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat cukup puas dengan keberadaan jalur pejalan kaki di kawasan alun-alun.

4.3.3 Ketertiban Pedagang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, ketertiban pedagang kaki lima merupakan perwujudan nyata dari unsur tertib dalam Sapta Pesona, yang menuntut terciptanya kondisi lingkungan yang tertib, teratur, dan efisien guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Ketertiban ini tercermin dari penempatan lapak yang terorganisir dalam zona khusus tanpa menyerobot trotoar atau jalur pedestrian, kepatuhan terhadap jam operasi dan peraturan kebersihan, serta penyajian layanan yang rapi dan profesional, yang kesemuanya itu sejalan dengan bentuk aksi unsur tertib.



Gambar 4. 6 Ketertiban Pedagang

Berdasarkan kondisi eksisting di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, ketertiban pedagang kaki lima pada umumnya sudah cukup terjaga meskipun masih terdapat beberapa permasalahan. Pedagang kaki lima terlihat menempati area di sepanjang jalur pejalan kaki dengan lapak berupa gerobak, meja, hingga tenda. Posisi pedagang belum sepenuhnya tertata rapi karena sebagian menutup jalur pejalan kaki dan sebagian lainnya menempati sisi ruang terbuka di sekitar alun-alun. Pola penempatan yang bervariasi menunjukkan bahwa belum terdapat pengaturan yang seragam terkait lokasi berjualan, sehingga jalur pejalan kaki, area duduk, dan ruang terbuka sering bercampur dengan aktivitas berdagang.

Tabel 4. 9 Hasil Jawaban Responden Ketertiban Pedagang

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 107 | 36,03% |
| Baik | 175 | 58,92% |
| Tidak Baik | 13 | 4,38% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,67% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai ketertiban pedagang di Alun-alun Limpung, terlihat bahwa dari 297 responden yang memberikan jawaban, mayoritas menilai kondisi ketertiban sudah baik. Sebanyak 107 responden (36,03%) menyatakan sangat baik, sementara 175 responden (58,92%) menilai baik. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak baik yaitu 13 orang (4,38%) dan sangat tidak baik sebanyak 2 orang (0,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum ketertiban pedagang di kawasan Alun-alun Limpung sudah tertata dengan baik dan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga mampu mendukung kenyamanan pengunjung.

4.3.4 Persepsi Tertib Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi tentang tertib terhadap keberadaan pedagang kaki lima berdasarkan jenis kelamin merujuk pada pandangan atau penilaian yang muncul dalam masyarakat terkait dengan keberadaan pedagang kaki lima. Tertib dalam konteks ini mencakup aspek kepatuhan terhadap aturan, kewajaran dalam berjualan, serta interaksi sosial antara pedagang kaki lima dan pengunjung.

Tabel 4. 10 Persepsi Tertib berdasarkan jenis kelamin Laki-Laki

| keterangan | Penataan Lapak | Jalur Pejalan Kaki | Ketertiban Pedagang | Jumlah | persentase |
|-------------------|----------------|--------------------|---------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 62 | 58 | 60 | 180 | 40% |
| Baik | 82 | 82 | 80 | 244 | 54,22% |
| Tidak Baik | 5 | 8 | 10 | 23 | 5,11% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 2 | 0 | 3 | 0,67% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Analisis data menunjukkan tingkat penataan lapak, jalur pejalan kaki, dan ketertiban pedagang di suatu lokasi. kategori "Baik" mendominasi dengan 54,22%, menunjukkan bahwa sebagian besar keadaan penataan dan ketertiban sudah dalam

kategori yang memadai. Kategori "Sangat Baik" juga menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 40% , menandakan adanya sejumlah area yang dikelola dengan sangat baik. Namun, ada pula indikasi masalah, terlihat dari kategori "Tidak Baik" dan "Sangat Tidak Baik" yang secara kumulatif mencakup 5,78%. Ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan penataan dan ketertiban, terutama di area yang tidak memenuhi standar baik. Secara keseluruhan, meskipun mayoritas dalam kategori baik, perhatian perlu diberikan pada bagian yang kurang baik untuk mencapai kondisi yang lebih optimal.

Tabel 4. 11 Persepsi Tertib berdasarkan jenis kelamin Perempuan

| keterangan | Penataan Lapak | Jalur Pejalan Kaki | Ketertiban Pedagang | Jumlah | persentase |
|-------------------|----------------|--------------------|---------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 49 | 52 | 47 | 148 | 33,48% |
| Baik | 90 | 92 | 95 | 277 | 62,67% |
| Tidak Baik | 9 | 3 | 3 | 15 | 3,39% |
| Sangat Tidak Baik | 0 | 0 | 2 | 2 | 0,45% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data yang disajikan, penataan lapak, jalur pejalan kaki, dan ketertiban pedagang menunjukkan hasil yang cukup baik secara keseluruhan. Kategori "Baik" mendominasi dengan 62,67% dari keseluruhan penilaian, menunjuk kepada kondisi yang relatif memuaskan. Sementara itu, kategori "Sangat Baik" juga menunjukkan angka signifikan dengan 33,48%. Namun, terdapat juga persentase kecil yang mengindikasikan ketidakpuasan, (3,39%) memberikan penilaian "Tidak Baik," dan (0,45%) menilai "Sangat Tidak Baik." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar aspek sudah berada dalam kategori baik, masih ada ruang untuk perbaikan guna mencapai kondisi yang lebih optimal dan memuaskan bagi semua pihak, terutama menyangkut ketertiban dan kenyamanan para pedagang serta pejalan kaki.

4.3.5 Persepsi Tertib Berdasarkan Usia

Persepsi terhadap tertibnya keberadaan pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian individu mengenai keteraturan dan keberlanjutan aktivitas pedagang kaki lima, yang dipengaruhi oleh faktor usia. Dalam konteks ini, usia menjadi hal penting yang memengaruhi cara individu menilai aspek-aspek tertib, seperti kepatuhan terhadap peraturan, etika berjualan, dan dampak sosial

serta ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik. Remaja, dewasa, dan lansia cenderung memiliki perspektif yang berbeda terkait dengan keberadaan pedagang kaki lima.

Tabel 4. 12 Persepsi Tertib Penataan Lapak berdasarkan Usia

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 66 | 35 | 8 | 2 | 111 | 37,37% |
| Baik | 99 | 49 | 18 | 5 | 171 | 57,58% |
| Tidak Baik | 9 | 5 | 0 | 0 | 14 | 4,71% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,34% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Data mengenai penataan lapak pedagang menunjukkan bahwa mayoritas pedagang memiliki penataan yang baik. Dari (37,37%) diantaranya menilai lapaknya dengan kategori "Sangat Baik", (57,58%) lainnya menganggap penataan lapaknya "Baik". Ini menunjukkan bahwa lebih dari 94% pedagang merasa puas dengan kondisi lapak mereka. (4,71%) menilai penataan lapak mereka "Tidak Baik", (0,34%) yang menganggapnya "Sangat Tidak Baik". Dengan demikian, hasil ini mencerminkan bahwa penataan lapak pedagang di area tersebut umumnya sudah diterapkan dengan baik dan masih memerlukan perhatian untuk peningkatan kualitas pada sebagian kecil pedagang yang menilai penataan mereka kurang memadai.

Tabel 4. 13 Persepsi Tertib Jalur Pejalan Kaki Berdasarkan Usia

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 66 | 33 | 8 | 1 | 108 | 36,36% |
| Baik | 103 | 50 | 17 | 6 | 176 | 59,26% |
| Tidak Baik | 5 | 5 | 1 | 0 | 11 | 3,70% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 | 0,67% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Analisis data di atas menunjukkan kondisi jalur pejalan kaki berdasarkan kategori penilaian. Dari 59,26% menganggap jalur pejalan kaki dalam kondisi "Baik." Kategori "Sangat Baik" menyumbang 36,36% dari total, menunjukkan bahwa mayoritas pengguna merasa nyaman dan aman saat menggunakan jalur tersebut. Sementara itu, hanya 3,70% responden yang menilai jalur pejalan kaki "Tidak Baik," dan 0,67% merasa jalur tersebut "Sangat Tidak Baik." Hal ini menandakan bahwa meskipun ada sedikit keluhan, persepsi umum terhadap kualitas jalur pejalan

kaki adalah positif, dengan lebih dari 95% responden memberikan penilaian "Baik" hingga "Sangat Baik." Keberadaan masalah minor yang diidentifikasi perlu diperhatikan untuk meningkatkan pengalaman pengguna lebih lanjut.

Tabel 4. 14 Persepsi Tertib Berdasarkan Ketertiban Pedagang

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 56 | 35 | 14 | 4 | 109 | 35,74% |
| Baik | 110 | 48 | 20 | 3 | 181 | 59,34% |
| Tidak Baik | 7 | 6 | 0 | 0 | 13 | 4,26% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0,66% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data ketertiban pedagang, mayoritas pedagang menunjukkan tingkat ketertiban yang baik 59,34% berada dalam kategori "Baik". Selain itu, (35,74%) yang tergolong dalam kategori "Sangat Baik". Hanya ada sedikit pedagang yang menunjukkan ketertiban yang kurang baik, di mana (4,26%) dinyatakan "Tidak Baik" (0,66%) "Sangat Tidak Baik". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang menjaga ketertiban dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap ketertiban.

4.4 Persepsi Ramah

Persepsi masyarakat mengenai keramahan di kawasan Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang secara umum dinilai positif, karena mayoritas pengunjung merasa pedagang maupun pengelola kawasan bersikap ramah, sopan, dan komunikatif dalam melayani. Hal ini menciptakan suasana interaksi sosial yang nyaman dan mendukung kenyamanan pengunjung saat berbelanja maupun menikmati fasilitas alun-alun. Keramahan pedagang juga dinilai menjadi salah satu daya tarik yang memperkuat citra kawasan sebagai ruang publik yang inklusif dan menyenangkan. Meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menilai keramahan belum konsisten, terutama pada kondisi ramai pengunjung, secara keseluruhan Alun-Alun Limpung dapat dikategorikan sebagai kawasan dengan tingkat keramahan yang baik sehingga memberikan rasa betah bagi masyarakat untuk berkunjung kembali.

4.4.1 Karamahan dan Pelayanan

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, keramahan dan pelayanan yang diberikan oleh pedagang kaki lima merupakan cerminan langsung dari unsur ramah tamah dalam Sapta Pesona, yang mengedepankan penciptaan suasana akrab, terbuka, dan penerimaan tinggi agar wisatawan merasa nyaman, diterima, dan betah seperti di rumah sendiri. Sikap ramah dengan senyum tulus, kesediaan membantu, serta kesabaran dalam melayani dan memberikan informasi tentang produk maupun adat istiadat lokal yang ditunjukkan oleh pedagang, secara nyata mewujudkan bentuk aksi unsur ramah tamah seperti bersikap sebagai tuan rumah yang baik, menunjukkan toleransi, dan menghargai wisatawan. Dengan demikian, pelayanan yang hangat dan personal dari pedagang kaki lima tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri yang meninggalkan kesan mendalam.



Gambar 4. 7 Keramahan dan Pelayanan

Berdasarkan kondisi eksisting di Alun-Alun Limpung Kabupaten Batang, ramah tamah terlihat dari interaksi antara pedagang dan pengunjung yang berlangsung di sekitar area pejalan kaki. Pengunjung terlihat duduk bersama di bangku permanen maupun lesehan di sekitar pedagang sambil bercengkerama, sedangkan pedagang melayani pembeli dengan suasana santai. Aktivitas tersebut menampilkan kesan keakraban karena area alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang jual beli, tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi sosial.

Tabel 4. 15 Hasil Jawaban Responden Keramahan dan Pelayanan

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 103 | 34,7% |
| Baik | 188 | 63,3% |
| Tidak Baik | 5 | 1,7% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 0,3% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai keramah-tamahan pedagang kaki lima di Alun-alun Limpung, dari total 297 responden, sebanyak 103 responden (34,7%) memberikan penilaian sangat baik dan 188 responden (63,3%) menilai baik. Sementara itu, hanya 5 responden (1,7%) yang menilai tidak baik dan 1 responden (0,3%) yang menilai sangat tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki persepsi positif terhadap sikap ramah yang ditunjukkan pedagang kaki lima.

4.4.2 Kenyamanan Berinteraksi

Menurut SNI Permen Sapta Pesona Nomor: PM04/UM-001/MKP/J.2008, elemen ramah dan nyaman di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang berkontribusi pada kenyamanan berinteraksi dengan pembeli. Sapta Pesona menekankan bahwa keramahan pedagang, kesopanan dalam berbicara, dan sikap terbuka tanpa paksaan adalah kunci untuk menciptakan suasana yang menyenangkan saat berinteraksi dengan orang lain. Ketika pedagang melayani pelanggan dengan sabar, menjelaskan produk dengan jelas, dan tetap sopan, kenyamanan ini terlihat. Dengan cara ini, pengunjung merasa dihargai dan tidak sungkan untuk bertanya, yang menghasilkan interaksi yang positif dan harmonis. Akibatnya, dengan menerapkan prinsip Sapta Pesona melalui elemen yang ramah dan nyaman, Alun-alun Limpung tidak hanya meningkatkan layanan pedagang tetapi juga memperkuat reputasinya sebagai tempat publik.



a.interaksi pada sore hari

Gambar 4. 8 Kenyamanan Berinteraksi

Pada kondisi eksisting, kenyamanan berinteraksi antara pengunjung dengan pedagang kaki lima di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang pada umumnya sudah terwujud dengan baik. Sebagian besar pedagang menunjukkan sikap ramah, mudah diajak berbicara, serta bersedia menjawab pertanyaan dengan jelas sehingga pengunjung merasa nyaman saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan prinsip ramah dan nyaman dalam Sapta Pesona yang menekankan pentingnya pelayanan interpersonal.

Tabel 4. 16 Hasil Jawaban Responden Kenyamanan Berinteraksi

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 97 | 32,65% |
| Baik | 192 | 64,65% |
| Tidak Baik | 8 | 2,69% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,67% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menilai sikap pedagang kaki lima di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang sudah berada pada kategori Baik dan Sangat Baik, yaitu masing-masing sebanyak 192 orang (64,65%) dan 97 orang (32,66%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memberikan penilaian Tidak Baik sebanyak 8 orang (2,69%) dan Sangat Tidak Baik sebanyak 2 orang (0,67%). Data ini menunjukkan bahwa secara umum pengunjung merasa puas dengan keramahan dan sikap pedagang.

4.4.3 Persepsi Ramah Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi tentang ramah terhadap keberadaan pedagang kaki lima berdasarkan jenis kelamin merujuk pada pandangan atau penilaian individu mengenai interaksi sosial dan sikap masyarakat terhadap keberadaan pedagang kaki lima yang

dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Dalam konteks ini, persepsi dapat mencerminkan bagaimana responden, baik laki-laki maupun perempuan, menilai serta merespons kehadiran pedagang kaki lima dalam lingkungan mereka, apakah dengan sikap positif yang mencerminkan keramahan dan toleransi, atau sebaliknya.

Tabel 4. 17 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

| keterangan | Keramahan dan Pelayanan | Kenyamanan Berinteraksi | Jumlah | persentase |
|-------------------|-------------------------|-------------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 56 | 59 | 115 | 38,33% |
| Baik | 90 | 87 | 177 | 59,00% |
| Tidak Baik | 4 | 3 | 7 | 2,33% |
| Sangat Tidak Baik | 0 | 1 | 1 | 0,33% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi terhadap keramahan dan pelayanan serta kenyamanan berinteraksi. Dari data yang diperoleh, kategori "Baik" memiliki persentase tertinggi, yaitu 59,00%, menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas dengan pengalaman mereka. Selanjutnya, kategori "Sangat Baik" mengikuti dengan 38,33%, yang juga mengindikasikan adanya tingkat kepuasan yang signifikan di antara konsumen. Namun, terdapat juga 2,33% responden yang menilai pelayanan tersebut "Tidak Baik" dan 0,33% yang menilai "Sangat Tidak Baik". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengalaman positif, ada beberapa area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pelayanan secara keseluruhan.

Tabel 4. 18 Persepsi Aman Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

| keterangan | Keramahan dan Pelayanan | Kenyamanan Berinteraksi | Jumlah | persentase |
|-------------------|-------------------------|-------------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 52 | 44 | 96 | 32,65% |
| Baik | 93 | 101 | 194 | 65,99% |
| Tidak Baik | 2 | 2 | 4 | 1,36% |
| Sangat Tidak Baik | 0 | 0 | 0 | 0% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas responden menilai keramahan dan pelayanan serta kenyamanan berinteraksi dengan persentase yang signifikan. Sebanyak 32,65% responden menganggap pelayanan yang diberikan sebagai "Sangat Baik", sementara 65,99% lainnya memberikan penilaian "Baik". Hal ini

menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepuasan pelanggan terhadap pelayanan cukup tinggi. Hanya terdapat 1,36% responden yang menilai pelayanan sebagai "Tidak Baik", sementara tidak ada responden yang memberikan penilaian "Sangat Tidak Baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang baik dan ramah telah berhasil menciptakan kenyamanan dalam interaksi dengan pelanggan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan guna meningkatkan pengalaman pelanggan lebih lanjut.

4.4.4 Persepsi Ramah Berdasarkan Usia

Persepsi tentang ramah terhadap keberadaan pedagang kaki lima dapat dijelaskan sebagai pandangan atau penilaian individu mengenai keberadaan dan keberlangsungan aktivitas pedagang kaki lima yang berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan ekonomi, yang bervariasi berdasarkan faktor usia. Dalam konteks ini, individu dari kelompok usia yang berbeda mungkin memiliki pengalaman, nilai, dan harapan yang berbeda terhadap peran dan kontribusi pedagang kaki lima dalam masyarakat.

Tabel 4. 19 Persepsi Ramah Berdasarkan Usia

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 66 | 35 | 8 | 2 | 111 | 37,37% |
| Baik | 99 | 49 | 18 | 5 | 171 | 57,58% |
| Tidak Baik | 9 | 5 | 0 | 0 | 14 | 4,71% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,34% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Dalam analisis keterangan tentang keramahan dan pelayanan, dapat dilihat bahwa kategori "Sangat Baik" berjumlah 37,37% dari keseluruhan jumlah. Kategori "Baik" setara dengan 57,58%. Adapun kategori "Tidak Baik" dan "Sangat Tidak Baik" masing-masing hanya mendapatkan 14 dan 1 responden, dengan persentase yang sangat kecil yaitu 4,71% dan 0,34%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai keramahan dan pelayanan yang diberikan berada dalam kategori baik hingga sangat baik, mengindikasikan kepuasan yang tinggi terhadap layanan yang diterima. Tetap adanya sejumlah kecil responden yang memberikan penilaian negatif juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam aspek pelayanan.

Tabel 4. 20 Persepsi Ramah Berdasarkan Kenyamanan Berinteraksi

| keterangan | Usia | | | | Jumlah | Persentase |
|-------------------|-------|-------|-------|-----|--------|------------|
| | 17-24 | 25-30 | 31-35 | >36 | | |
| Sangat Baik | 58 | 32 | 9 | 3 | 102 | 34,34% |
| Baik | 113 | 55 | 17 | 4 | 189 | 63,64% |
| Tidak Baik | 3 | 2 | 0 | 0 | 5 | 1,68% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,34% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat kenyamanan berinteraksi, mayoritas responden menunjukkan tingkat kenyamanan yang baik. Dari 63,64% menyatakan kenyamanan berinteraksi mereka berada pada kategori "Baik", dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 17-24 tahun. Selanjutnya, 34,34% responden merasakan kenyamanan berinteraksi yang "Sangat Baik", meskipun (0,34%) yang merasa sangat tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu merasa nyaman dalam berinteraksi, yang dapat diindikasikan oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan positif. Kategori "Tidak Baik" dan "Sangat Tidak Baik" hanya menyumbang 2% dari total, mencerminkan bahwa masalah dalam interaksi cukup minim di antara kelompok ini.

4.5 Persepsi Mengenai Kebersihan

Pengunjung biasanya melihat Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang melalui pengalaman langsung mereka. Sebagian pengunjung pikir keberadaan PKL bagus karena membuatnya mudah mendapatkan makanan, minuman, dan barang dagangan dengan harga terjangkau. Sebaliknya, banyak pengunjung yang percaya bahwa PKL dapat merusak lingkungan, terutama jika pengelolaan sampah kurang efisien. Sisa makanan, kemasan plastik, dan limbah dagangan yang tidak dibuang dapat membuat alun-alun tidak nyaman dan tidak menarik bagi pengunjung.

4.5.1 Ketersediaan Tempat Sampah

Permen Sapta Pesona Nomor PM04/UM-001/MKP/J.2008 menekankan bahwa penyediaan tempat sampah yang memadai dan mudah diakses merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan destinasi wisata. Persepsi pengunjung Alun-alun Limpung Kabupaten Batang tentang kebersihan area, terutama di sekitar Pedagang Kaki Lima (PKL), sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat sampah yang layak. Sampah sisa makanan atau kemasan dari

aktivitas PKL dapat dikelola dengan lebih efektif sehingga tidak menumpuk atau berserakan di area publik jika tempat sampah dirancang dengan baik. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat, serta mendukung citra positif alun-alun sebagai tempat rekreasi keluarga. Sebaliknya, kurangnya tempat sampah dapat menimbulkan kesan bahwa keberadaan PKL memperburuk kebersihan, membuat pengunjung kurang nyaman dan membuat kawasan kurang menarik.





Gambar 4. 9 Peta Ketersediaan Tempat Sampah

Berdasarkan kondisi ketersediaan tempat sampah saat ini di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, tempat sampah banyak ditaruh disudut-sudut kawasan alun-alun, Penempatannya berada di area strategis seperti di dekat jalur pejalan kaki yang banyak digunakan pengunjung untuk beraktivitas. Tempat sampah tampak dalam kondisi terpasang dengan baik dan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung.

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 102 | 34,3% |
| Baik | 186 | 62,6% |
| Tidak Baik | 7 | 2,4% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,7% |
| Total | 297 | 100% |

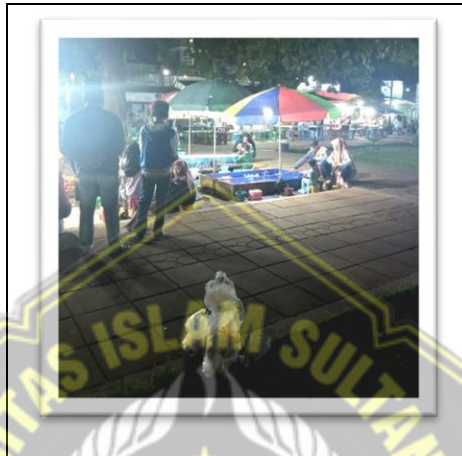
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan data hasil survei terhadap 297 responden mengenai ketersediaan tempat sampah di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, mayoritas pengunjung memberikan penilaian positif dengan 102 orang (34,3%) menilai “sangat baik” dan 186 orang (62,6%) menilai “baik”. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan “tidak baik” sebanyak 7 orang (2,4%) dan “sangat tidak baik” sebanyak 2 orang (0,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pengunjung menilai fasilitas kebersihan, khususnya tempat sampah, sudah cukup memadai dan mendukung kenyamanan lingkungan. Namun demikian, adanya responden yang menilai kurang baik menandakan masih terdapat titik-titik tertentu yang perlu ditingkatkan, misalnya jumlah tempat sampah, penempatan yang lebih strategis, atau sistem pengelolaan sampah yang lebih optimal agar persepsi positif pengunjung semakin merata.

4.5.2 Aroma Persampahan

Permen Sapta Pesona Nomor PM04/UM-001/MKP/J.2008 menekankan bahwa pengelolaan sampah yang baik, termasuk pengendalian aroma tidak sedap, sangat penting untuk menjaga lingkungan wisata nyaman dan sehat bagi pengunjung. Pedagang Kaki Lima di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang dapat menyebabkan sampah organik seperti sisa makanan dan minuman membusuk dengan cepat dan menimbulkan bau menyengat jika tidak ditangani segera. Persampahan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan bau yang tidak menyenangkan, membuatnya tidak nyaman, dan membuat pengunjung berpikir

buruk tentang kebersihan area dan keberadaan PKL itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mematuhi standar Sapta Pesona, sistem pengelolaan sampah yang efektif diperlukan, termasuk pengangkutan sampah rutin, penggunaan tempat sampah tertutup, dan pemisahan sampah organik dan anorganik. Ini akan menjaga kebersihan, menghindari aroma yang mengganggu, dan mempertahankan image alun-alun sebagai tempat publik yang bersih.



Gambar 4. 10 Aroma Persampahan

Kondisi Alun-alun Limpung Kabupaten Batang masih kurang dalam hal pengelolaan sampah, terutama aroma, terutama di area yang penuh dengan Pedagang Kaki Lima. Sampah makanan dan minuman sering menumpuk terlalu lama sebelum diangkut, menimbulkan bau tidak sedap bagi pengunjung. Sebagian besar tempat sampah saat ini tetap terbuka dan berserakan, yang mempercepat penyebaran bau busuk dan mengurangi kenyamanan lingkungan.

Tabel 4. 21 Hasil Jawaban Responden Segi Aroma Persampahan

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 102 | 34,3% |
| Baik | 186 | 62,6% |
| Tidak Baik | 7 | 2,4% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,7% |
| Total | 297 | 100% |

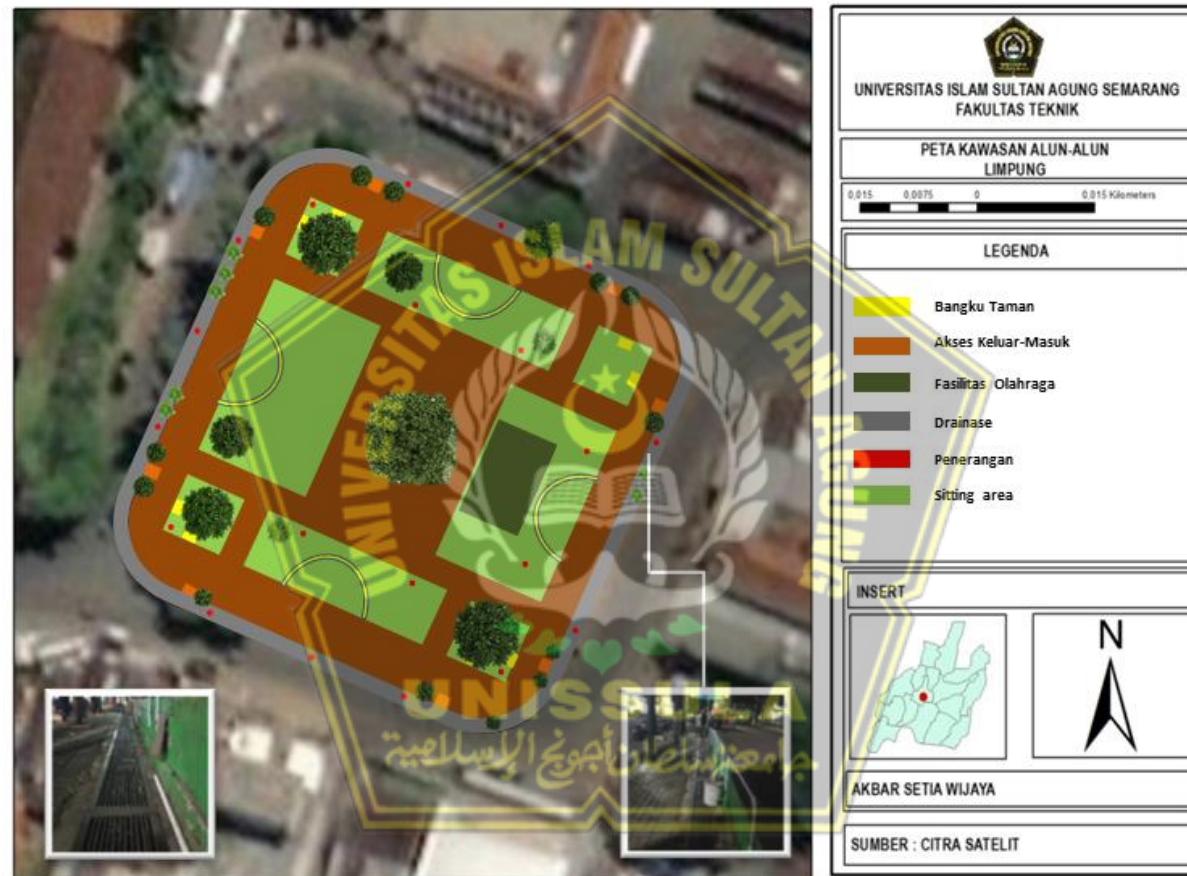
Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil survei terhadap 297 responden mengenai aspek aroma persampahan di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, mayoritas pengunjung memberikan penilaian positif, dengan 102 responden (34,3%) menyatakan “sangat baik” dan 186 responden (62,6%) menilai “baik”. Hanya sebagian kecil yang

memberikan penilaian negatif, yaitu 7 responden (2,4%) “tidak baik” dan 2 responden (0,7%) “sangat tidak baik”. Data ini menunjukkan bahwa secara umum pengunjung merasa kondisi aroma persampahan sudah terkendali dan tidak mengganggu kenyamanan mereka saat beraktivitas di alun-alun. Namun, adanya sebagian kecil penilaian negatif mengindikasikan bahwa masih terdapat area tertentu, khususnya dekat aktivitas Pedagang Kaki Lima, yang berpotensi menimbulkan bau kurang sedap akibat sampah yang tidak segera dikelola.

4.5.3 Aroma Saluran Drainase

Permen Sapta Pesona Nomor: PM04/UM-001/MKP/J.2008 menekankan bahwa sanitasi lingkungan yang baik, termasuk kondisi saluran drainase, sangat penting untuk menjaga kawasan wisata nyaman, sehat, dan menarik bagi pengunjung. Dalam Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, bau tidak sedap dari saluran drainase dapat berasal dari sampah, sisa makanan, dan limbah cair yang dihasilkan oleh bisnis Pedagang Kaki Lima (PKL) yang masuk ke saluran air tanpa pengolahan. Jika masalah ini tidak ditangani, bau drainase dapat menimbulkan ketidaknyamanan, memberikan kesan kumuh, dan menurunkan persepsi pengunjung terhadap kebersihan dan keteraturan area, bahkan dapat memperburuk citra kebersihan. Akibatnya, sesuai dengan prinsip Sapta Pesona, pengelolaan drainase harus dilakukan secara teratur dengan membersihkan saluran, menghindari pembuangan limbah langsung ke drainase, dan membangun sistem sanitasi yang lebih baik untuk menjaga lingkungan tetap bersih, bebas bau, dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 4. 11 Peta Saluran Drainase

Berdasarkan kondisi eksisting kondisi saluran drainase di alun-alun Limpung, tertutup dengan grill besi di sepanjang sisi jalur pedestrian. Penutup saluran tersebut tampak terpasang rapi dan tidak terlihat adanya genangan air maupun tumpukan sampah di sekitar saluran. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi drainase berjalan dengan baik secara visual, sehingga tidak menimbulkan indikasi adanya aroma yang mengganggu di area sekitar alun-alun.

Tabel 4. 22 Hasil Jawaban Responden Aroma Saluran Drainase

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 100 | 33,7% |
| Baik | 184 | 61,9% |
| Tidak Baik | 10 | 3,4% |
| Sangat Tidak Baik | 9 | 1,0% |
| Total Responden | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil survei terhadap 297 responden mengenai aspek aroma saluran drainase di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, mayoritas pengunjung memberikan penilaian positif, dengan 100 responden (33,7%) menyatakan “sangat baik” dan 184 responden (61,9%) menilai “baik”. Namun demikian, terdapat 10 responden (3,4%) yang menilai “tidak baik” dan 3 responden (1,0%) yang menilai “sangat tidak baik”, sehingga masih ada sebagian kecil pengunjung yang merasakan adanya permasalahan bau tidak sedap dari saluran drainase.

4.5.4 Kebersihan Lingkungan

SNI dan Permen Sapta Pesona Nomor: PM04/UM-001/MKP/J.2008 menetapkan bahwa kawasan wisata harus menghindari sampah berserakan agar pengunjung merasa aman, tertib, bersih, dan nyaman. Dalam hal Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, sampah yang berserakan di sekitar area Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat menimbulkan persepsi negatif bahwa keberadaan PKL membuat lingkungan menjadi lebih kotor. Sisa makanan, kemasan plastik, dan minuman yang tidak segera dibuang ke tempat sampah seringkali menyebabkan ketidaknyamanan, kurang estetika, dan bahkan tampilan kumuh di tempat umum. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip Sapta Pesona, pengelolaan kebersihan harus diperkuat melalui penyediaan tempat sampah yang memadai, penempatan strategis, dan sistem pengangkutan sampah yang rutin. Ini akan mencegah sampah berserakan dan membuat PKL tetap diterima baik oleh pengunjung.



Gambar 4. 12 Kebersihan Lingkungan

Kondisi kebersihan lingkungan secara umum terlihat terjaga. Area pejalan kaki yang menggunakan paving block tampak bebas dari sampah berserakan, demikian pula di sekitar bangku permanen dan ruang terbuka di bawah pepohonan. Keberadaan tempat sampah pada beberapa titik mendukung pengelolaan kebersihan, meskipun distribusinya tidak merata di seluruh kawasan. Saluran drainase juga terlihat tertutup rapat dengan grill besi tanpa genangan air maupun tumpukan sampah, sehingga tidak menimbulkan kesan kumuh. Secara visual, lingkungan alun-alun tampak bersih dan terawat, baik di jalur pejalan kaki, area duduk, maupun ruang terbuka di sekitarnya.

Tabel 4. 23 Hasil Jawaban Responden Kebersihan Lingkungan

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|------------|
| Sangat Baik | 91 | 30,6% |
| Baik | 188 | 63,3% |
| Tidak Baik | 4 | 1,3% |
| Sangat Tidak Baik | 14 | 4,7% |
| Total | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil survei terhadap 297 responden mengenai kebersihan lingkungan dari sampah berserakan di Alun-alun Limpung Kabupaten Batang, mayoritas pengunjung memberikan penilaian positif, yaitu 91 responden (30,6%) menyatakan “sangat baik” dan 188 responden (63,3%) menilai “baik”. Sementara itu, hanya 4 responden (1,3%) yang menilai “tidak baik” dan 14 responden (4,7%) yang menyatakan “sangat tidak baik”. Data ini menunjukkan bahwa secara umum pengunjung menilai kebersihan alun-alun sudah terjaga dengan baik.

4.5.5 Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Permen Sapta Pesona Nomor: PM04/UM-001/MKP/J.2008 menyatakan bahwa seluruh pelaku kegiatan wisata, termasuk Pedagang Kaki Lima (PKL), memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan destinasi agar suasananya aman, tertib, bersih, dan nyaman. Peran PKL dalam menjaga kebersihan Alun-alun Limpung Kabupaten Batang sangat penting karena aktivitas mereka dapat menghasilkan sampah organik dan anorganik. Jika PKL secara aktif menjaga kebersihan, seperti dengan menyediakan tempat sampah kecil di lapak masing-masing, menghindari membuang limbah sembarangan, dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah bersama petugas kebersihan, pengunjung akan menganggap keberadaan PKL tidak mengganggu, bahkan mendukung kenyamanan lingkungan. Ini sesuai dengan prinsip Sapta Pesona, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam membangun destinasi wisata yang tenang, indah, dan berdaya tarik tinggi.



Gambar 4. 13 Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Peran Pedagang Kaki Lima dalam menjaga kebersihan Alun-alun Limpung Kabupaten Batang. Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) tidak menimbulkan tumpukan sampah yang berserakan di sekitar area berdagang. Area sekitar lapak terlihat relatif bersih, meskipun aktivitas jual beli cukup ramai. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pedagang untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka berjualan, seperti menempatkan sampah pada wadah sementara atau menjaga agar area sekitar lapak tetap rapi. Dengan kondisi tersebut, keberadaan PKL berperan dalam mendukung terciptanya suasana alun-alun yang bersih dan nyaman bagi pengunjung.

Tabel 4. 24 Hasil Jawaban Responden Peran PKL Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

| Jawaban Responden | Total Responden Yang Menjawab | Persentase |
|-------------------|-------------------------------|-------------|
| Sangat Baik | 95 | 32,0% |
| Baik | 188 | 63,3% |
| Tidak Baik | 12 | 4,0% |
| Sangat Tidak Baik | 2 | 0,7% |
| Total | 297 | 100% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Hasil survei yang dilakukan terhadap 297 orang mengenai peran Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menjaga kebersihan Alun-alun Limpung Kabupaten Batang menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memberikan ulasan positif, yaitu 95 orang (32,0%) mengatakan "sangat baik", 188 orang (63,3%) mengatakan "baik", dan hanya 12 orang (4,0%) mengatakan "tidak baik" dan 2 orang (0,7%) mengatakan "sangat tidak baik". Ini menunjukkan bahwa PKL sudah melakukan sesuatu dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan.

4.5.6 Persepsi Kebersihan Berdasarkan Jenis Kelamin

Persepsi tentang kebersihan terhadap keberadaan pedagang kaki lima berdasarkan jenis kelamin merupakan suatu pandangan atau penilaian yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat terkait dengan aspek kebersihan yang ditampilkan oleh pedagang kaki lima, yang dibedakan berdasarkan kategori jenis kelamin. Dalam konteks ini, persepsi tersebut dapat mencakup berbagai faktor, seperti cara menjaga kebersihan lingkungan dagang, kebersihan produk yang dijual, serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat.

Tabel 4. 25 Persepsi Kebersihan Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

| keterangan | Tempat Sampah | Aroma Persampahan | Saluran Drainase | Kebersihan Lingkungan | Jumlah | persentase |
|-------------------|---------------|-------------------|------------------|-----------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 56 | 53 | 63 | 50 | 222 | 37,00% |
| Baik | 88 | 91 | 80 | 91 | 350 | 58,33% |
| Tidak Baik | 5 | 4 | 4 | 7 | 20 | 3,33% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 2 | 3 | 2 | 8 | 1,33% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kebersihan lingkungan diukur melalui berbagai kriteria seperti tempat sampah, aroma persampahan, dan saluran drainase memiliki hasil yang relatif positif. Dari 58,33% di antaranya menganggap kondisi kebersihan lingkungan berada dalam kategori "Baik". Sebanyak 37% responden

menilai kondisi "Sangat Baik". Di sisi lain, kategori "Tidak Baik" dan "Sangat Tidak Baik" masing-masing hanya mendapatkan persentase yang sangat kecil, yaitu 3,33% dan 1,33%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mempersepsikan lingkungan mereka dalam keadaan yang baik dan terjaga, meskipun ada segmen kecil yang merasakan adanya masalah terkait kebersihan. Kumpulan data ini memberikan gambaran positif, tetapi juga menunjukkan perlunya perhatian pada area yang dianggap kurang baik oleh sebagian kecil masyarakat.

Tabel 4. 26 Persepsi Kebersihan Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

| keterangan | Tempat Sampah | Aroma Persampahan | Saluran Drainase | Kebersihan Lingkungan | Jumlah | persentase |
|-------------------|---------------|-------------------|------------------|-----------------------|--------|------------|
| Sangat Baik | 46 | 38 | 37 | 41 | 162 | 27,55% |
| Baik | 98 | 101 | 104 | 97 | 400 | 68,03% |
| Tidak Baik | 2 | 7 | 5 | 7 | 21 | 3,57% |
| Sangat Tidak Baik | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 0,85% |

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Data yang disajikan mencerminkan kondisi kebersihan lingkungan berdasarkan empat indikator: tempat sampah, aroma persampahan, saluran drainase, dan kebersihan lingkungan secara keseluruhan. mayoritas (68,03%) menilai kondisi kebersihan berada dalam kategori baik, dengan memberikan penilaian positif pada aspek-aspek tersebut. Kategori sangat baik juga menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 27,55%, mencerminkan kepuasan tinggi terhadap faktor-faktor kebersihan. Namun, terdapat 3,57% responden yang menilai kondisi tidak baik, dan 0,85% lainnya sangat tidak baik, menunjukkan masih adanya ruang untuk perbaikan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa puas dengan kondisi kebersihan lingkungan, meskipun beberapa permasalahan kecil masih perlu ditangani.

4.6 Temuan Studi

| Variabel | Hasil Kuesioner | Standar | Kondisi Eksisting | Analisis |
|------------------------------|--|---|--|---|
| Persepsi Aaman | | | | |
| Kondisi Pejalan Kaki | Secarakeseluruhan, 95,3 % responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik), menunjukkan bahwa kondisi pejalan kaki dinilai sudah memadai oleh mayoritas pengunjung. | Standar kondisi untuk menciptakan lingkungan yang aman menurut Permen Sapta Pesona Nomor: PM04/UM-001/MKP/J.2008 mensyaratkan: 1. Lingkungan yang tenang: Bebas dari gangguan yang menimbulkan rasa takut dan cemas. 2. Jalur yang terlindungi: Pejalan kaki merasa aman dari bahaya. 3. Penerangan yang memadai: Untuk meminimalkan risiko kecelakaan dan kejahatan. 4. Kebersihan dan kerapian: Lingkungan yang bersih dan tertib berkontribusi pada rasa aman. | Keberadaan PKL di sepanjang jalur pejalan kaki mengurangi lebar dan kelancaran jalur. Perangkat dagang seperti gerobak dan tenda menjadi halangan fisik, memaksa pejalan kaki untuk berbagi ruang dan menghindari lapak. Meski pencahayaan dan material paving memadai, kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak sepenuhnya bebas dari gangguan, bertentangan dengan prinsip "aman" dalam Sapta Pesona yang mensyaratkan rasa tenang dan tanpa kecemasan. | Meskipun secara persepsi pengunjung merasa aman (sesuai hasil kuesioner), secara fisik kondisi eksisting jalur pejalan kaki belum sepenuhnya memenuhi standar unsur "Aman" dalam Sapta Pesona karena adanya gangguan dan halangan dari aktivitas PKL. Tingginya persepsi positif lebih mencerminkan penerimaan pengunjung terhadap dinamika sosial yang ada, dimana keberagaman aktivitas (PKL) ditolerir demi vibes keramaian, meski sedikit mengorbankan prinsip jalur yang bebas, terlindungi, dan tanpa gangguan. |
| Kondisi Tempat Parkir | Secarakeseluruhan, 92,6 % responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, | Peraturan menetapkan standar untuk fasilitas parkir yang aman, tertib, nyaman, dan aksesibel. Persyaratan mencakup: 1. Penataan yang tertib dengan marka, rambu, dan pembatas | Berdasarkan observasi lapangan, kondisi tempat parkir kendaraan di Alun-Alun Limpung menunjukkan ketidaktertiban. Kendaraan, khususnya sepeda motor, diparkir sepanjang tepi jalan | Tingginya persepsi positif (92,6%) lebih mencerminkan penerimaan masyarakat terhadap kondisi yang ada. Meskipun secara persepsi mayoritas pengunjung menerima kondisi tempat parkir yang ada, temuan di lapangan menunjukkan |

| | | | | |
|--|--|---|--|---|
| | <p>pengunjung menerima dan merasa kondisi parkir cukup memadai dan fungsional.</p> | <p>yang jelas.</p> <p>2. Aksesibilitas yang mudah dan tidak mengganggu arus lalu lintas utama.</p> <p>3. Pencahayaan yang memadai untuk keamanan.</p> <p>4. Keterhubungan yang baik dengan jalur pejalan kaki.</p> | <p>dan bahu jalan, sehingga mempersempit ruang sirkulasi kendaraan lainnya. Tidak terdapat marka parkir, pembatas, atau rambu penunjuk yang jelas yang mengatur tata letak parkir, menjadikan sistem parkir bersifat informal dan tidak terorganisir.</p> | <p>bahwa fasilitas parkir di Alun-Alun Limpung belum memenuhi standar teknis, keamanan, dan ketertiban sesuai dengan peraturan yang berlaku.</p> |
| <p>Keberadaan PKL dan Rasa aman</p> | <p>Secara keseluruhan, 94,28% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung merasa aman dengan keberadaan pedagang kaki lima di kawasan alun-alun.</p> | <p>Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata (Unsur Aman dalam Sapta Pesona) mensyaratkan:</p> <p>1. Rasa tenang: Bebas dari rasa takut dan kecemasan.</p> <p>2. Lingkungan yang terlindungi: Minimisasi risiko gangguan dan kecelakaan.</p> <p>3. Aktivitas yang tidak mengganggu: Keberadaan semua elemen, termasuk pedagang, tidak boleh mengurangi kenyamanan dan keamanan pengunjung.</p> <p>4. Ketersediaan petugas keamanan dan pencahayaan yang memadai.</p> | <p>keberadaan pedagang kaki lima di Alun-Alun Limpung terlihat sangat dominan dengan lapak-lapak yang menempati area pejalan kaki dan ruang publik. Aktivitas perdagangan ini menyebabkan jalur sirkulasi menjadi menyempit. Meskipun kondisi tersebut terlihat padat dan kurang tertib, pencahayaan yang memadai dari lampu penerangan jalan dan aktivitas pedagang pada malam hari turut mendukung aspek keamanan.</p> | <p>Mayoritas pengunjung merasa aman dengan keberadaan pedagang kaki lima, namun perasaan aman ini lebih disebabkan oleh faktor sosial dan adaptasi terhadap keramaian daripada kepatuhan terhadap standar fisik unsur "Aman" dalam Sapta Pesona. Kondisi eksisting yang padat dan mempersempit jalur secara objektif menciptakan lingkungan yang berpotensi risiko, meskipun secara subjektif diterima dengan baik oleh pengunjung.</p> |
| <p>Persepsi Tertib</p> | | | | |

| | | | | |
|---------------------------|---|--|--|---|
| Penataan Lapak | Secara keseluruhan, 94,95% responden memberikan penilaian positif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai penataan lapak pedagang kaki lima sudah memberikan kenyamanan dan keteraturan. | Standar kondisi untuk menciptakan lingkungan yang tertib menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata (Unsur Aman dalam Sapta Pesona) mensyaratkan: 1. Penataan yang teratur dan rapi 2. Sikap disiplin tinggi dari semua pelaku 3. Pelayanan yang konsisten dan teratur 4. Efisiensi dalam pengelolaan ruang 5. Ketersediaan zona khusus yang tidak mengganggu sirkulasi | Penataan lapak pedagang kaki lima di Alun-Alun Limpung menunjukkan kondisi yang belum terorganisir secara optimal. Sebagian besar lapak masih menempati area terbuka secara spontan tanpa pola yang terencana, sehingga mengurangi ruang gerak bagi pejalan kaki. Meskipun lapak-lapak tersebut telah membentuk konsentrasi tertentu di sisi luar alun-alun, penataannya masih belum rapi dengan jarak antar lapak yang relatif sempit dan tidak adanya pembagian zona yang jelas. | Meskipun secara persepsi 94,95% pengunjung menilai penataan lapak sudah baik, kondisi eksisting menunjukkan bahwa penataan lapak pedagang kaki lima belum sepenuhnya memenuhi standar unsur "Tertib" dalam Sapta Pesona. Ketidakteraturan dalam penempatan lapak, gangguan terhadap sirkulasi pejalan kaki, dan minimnya fasilitas pendukung mengindikasikan bahwa penataan yang ada masih bersifat minimal dan seadanya. Tingginya persepsi positif lebih mencerminkan penerimaan dan adaptasi masyarakat terhadap keberadaan pedagang kaki lima daripada pencapaian standar keteraturan yang ideal. |
| Jalur Pejalan Kaki | Sebanyak 94,94% responden menilai kondisi jalur pejalan kaki dengan positif. Mayoritas pengunjung merasa puas dan nyaman dengan kondisi jalur pejalan kaki yang ada, mengindikasikan bahwa jalur tersebut dianggap telah memenuhi | Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008, jalur pejalan kaki harus mencerminkan keteraturan dan efisiensi, dengan kriteria bebas halangan, lancar, teratur, dan aksesibel. Standar ini menekankan pada penciptaan lingkungan yang tertib untuk | Jalur pejalan kaki di Alun-Alun Limpung digunakan secara multifungsi: untuk berjalan, duduk, dan berkumpul. Keberadaan bangku permanen di sepanjang jalur mengundang aktivitas sosial, namun sebagian jalur tertutup oleh lapak pedagang kaki lima dengan gerobak dan tenda. | Secara keseluruhan, terdapat ketidaksesuaian antara persepsi pengunjung dan standar regulasi mengenai kondisi jalur pejalan kaki. Meskipun sebagian besar pengunjung merasa jalur sudah nyaman dan memadai, observasi lapangan menunjukkan bahwa keberadaan pedagang kaki lima dan aktivitas sosial lainnya telah mengganggu fungsi utama jalur |

| | | | | |
|-----------------------------------|---|--|---|---|
| | <p>kebutuhan dasar mereka untuk beraktivitas di kawasan alun-alun. Namun, tingginya persepsi positif ini tidak secara otomatis mencerminkan kepatuhan terhadap standar teknis yang diatur dalam unsur "Tertib" Sapta Pesona, melainkan lebih menunjukkan adaptasi dan toleransi pengunjung terhadap kondisi eksisting yang multifungsi meskipun kurang ideal.</p> | <p>mendukung kenyamanan dan keamanan pengunjung.</p> | <p>Pengunjung terpaksa menyesuaikan jalan mereka, dan jalur tidak sepenuhnya berfungsi sebagai ruang sirkulasi yang lancar dan bebas hambatan.</p> | <p>sebagai ruang sirkulasi yang tertib dan bebas hambatan. Tingginya persepsi positif mencerminkan adaptasi pengunjung terhadap multifungsi ruang tersebut, namun dari sisi regulasi, jalur pejalan kaki belum sepenuhnya memenuhi kriteria unsur "Tertib" dalam Sapta Pesona yang mensyaratkan kelancaran, keteraturan, dan efisiensi.</p> |
| <p>Ketertiban Pedagang</p> | <p>Mayoritas pengunjung (94.95%) merasa bahwa pedagang kaki lima telah beraktivitas dengan cukup tertib dan tidak mengganggu kenyamanan.</p> | <p>Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008, ketertiban pedagang harus mencerminkan penempatan lapak yang terorganisir, kepatuhan pada jam operasi, pelayanan yang rapi dan profesional, serta tidak mengganggu jalur</p> | <p>Pedagang kaki lima menempati area sepanjang jalur pejalan kaki dengan lapak berupa gerobak, meja, dan tenda. Belum terdapat pengaturan seragam untuk lokasi berjualan, menyebabkan jalur pejalan kaki, area duduk, dan ruang terbuka sering bercampur dengan aktivitas perdagangan. Pola</p> | <p>Mayoritas pengunjung (94.95%) menilai ketertiban pedagang sudah baik, namun kondisi eksisting menunjukkan bahwa penempatan lapak belum terorganisir secara tertib sesuai standar Sapta Pesona. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa persepsi positif pengunjung lebih didasarkan pada toleransi dan adaptasi terhadap dinamika sosial yang ada.</p> |

| | | | | |
|--------------------------------|--|--|--|---|
| | | pedestrian atau aktivitas publik lainnya. | penempatan tidak konsisten dan cenderung spontan. | |
| Persepsi Ramah | | | | |
| Keramahan dan Pelayanan | Secara keseluruhan, 98,0% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengunjung merasa sangat puas dengan keramahan dan pelayanan yang diberikan. | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008, Standar untuk pelayanan yang ramah, sopan, dan responsif. Persyaratan mencakup: 1. Sikap ramah dengan senyum dan sapaan 2. Kesiapan membantu dan memberikan informasi 3. Pelayanan yang cepat dan responsif 4. Suasana akrab yang membuat pengunjung nyaman | Interaksi antara pedagang dan pengunjung di Alun-Alun Limpung berlangsung akrab dan santai. Pedagang melayani dengan sikap ramah, sabar, dan responsif, menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung. | Berdasarkan temuan penelitian, keramahan dan pelayanan di Alun-Alun Limpung telah memenuhi dan melampaui standar unsur "Ramah" dalam Sapta Pesona. Tingkat kepuasan pengunjung yang sangat tinggi (98,0%) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang diberikan sangat baik dan sesuai dengan harapan pengunjung. |
| Kenyamanan Berinteraksi | Secara keseluruhan, 97,3% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa nyaman dalam berinteraksi di kawasan ini. | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008, menetapkan standar untuk interaksi yang nyaman dan tidak memaksa. Persyaratan mencakup: 1. Suasana santai tanpa tekanan 2. Komunikasi yang baik dan mudah dipahami 3. Tidak ada pemaksaan dalam transaksi | Interaksi antara pedagang dan pengunjung berlangsung santai dan alami, tanpa tekanan. Pedagang menghormati keputusan pengunjung dan tidak memaksa transaksi. Suasana nyaman tercipta, mendukung komunikasi yang terbuka dan interaksi positif. | Berdasarkan temuan penelitian, kenyamanan berinteraksi di Alun-Alun Limpung telah memenuhi standar unsur "Ramah" dalam Sapta Pesona. Tingkat kepuasan pengunjung yang sangat tinggi (97,3%) menunjukkan bahwa suasana interaksi yang terbentuk sangat nyaman dan tidak memaksa. |

| | | | | |
|-----------------------------------|--|--|--|--|
| | | 4. Lingkungan yang mendukung interaksi positif. | | |
| Persepsi Bersih | | | | |
| Ketersediaan Tempat Sampah | Secara keseluruhan, 96,9% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengunjung merasa ketersediaan tempat sampah cukup memadai dan terakses dengan baik. | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 menetapkan standar untuk kebersihan lingkungan yang sehat, higienis, dan nyaman. Persyaratan mencakup: 1. Ketersediaan tempat sampah yang memadai dan mudah diakses. 2. Penempatan strategis di titik-titik keramaian. 3. Pengelolaan sampah yang rutin dan teratur. 4. Lingkungan bebas dari sampah berserakan. | Berdasarkan kondisi lapangan, tempat sampah di Alun-Alun Limpung telah tersedia di titik-titik strategis seperti sudut kawasan dan sepanjang jalur pejalan kaki. Fasilitas dalam kondisi terpasang baik, terpelihara, dan mudah diakses pengunjung. Namun, distribusinya belum merata, terutama di area padat PKL, sehingga memerlukan penambahan titik penampungan sampah agar lebih optimal. | Secara umum, ketersediaan tempat sampah di Alun-Alun Limpung sudah memadai dan mendapat penilaian positif dari mayoritas pengunjung. Tempat sampah telah diletakkan di lokasi strategis, dalam kondisi baik, dan mudah diakses. Namun, distribusi yang tidak merata menjadi catatan agar standar kebersihan menurut Sapta Pesona dapat tercapai secara lebih maksimal. |
| Aroma Persampahan | Secara keseluruhan, 96,9% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengunjung merasa kondisi aroma persampahan sudah terkendali dan tidak | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 menetapkan standar untuk pengelolaan sampah yang baik, termasuk pengendalian aroma tidak sedap. Persyaratan mencakup: 1. Lingkungan bebas dari bau menyengat yang mengganggu kenyamanan. | Sampah makanan dan minuman sering menumpuk terlalu lama sebelum diangkut, menimbulkan bau tidak sedap bagi pengunjung. Sebagian besar tempat sampah saat ini tetap terbuka dan berserakan, yang mempercepat penyebaran bau busuk dan mengurangi kenyamanan lingkungan. | Meskipun secara persepsi mayoritas pengunjung menilai aroma persampahan tidak mengganggu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Alun-Alun Limpung belum optimal dalam mencegah timbulnya bau tidak sedap, khususnya di area dengan aktivitas PKL tinggi. Kondisi eksisting belum sepenuhnya mematuhi standar |

| | | | | |
|-------------------------------|---|--|--|---|
| | mengganggu kenyamanan mereka. | <p>2. Pengangkutan sampah rutin untuk mencegah penumpukan dan pembusukan.</p> <p>3. Penggunaan tempat sampah tertutup dan pemisahan sampah organik-anorganik.</p> <p>4. Lingkungan yang sehat dan higienis untuk menciptakan kenyamanan pengunjung.</p> | | kebersihan dan kesehatan lingkungan menurut Sapta Pesona. Tingginya persepsi positif lebih disebabkan oleh faktor toleransi pengunjung dan mungkin karena bau tersebut hanya terkonsentrasi pada titik tertentu. Diperlukan peningkatan frekuensi pengangkutan sampah, penggunaan tempat sampah tertutup, dan pengelolaan yang lebih efektif untuk benar-benar memastikan lingkungan yang bebas dari gangguan aroma dan sesuai standar. |
| Aroma Saluran Drainase | Secara keseluruhan, 95,6% responden memberikan penilaian positif (Sangat Baik dan Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pengunjung merasa kondisi aroma saluran drainase tidak mengganggu dan terkendali. | <p>Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 menetapkan standar untuk sanitasi lingkungan yang baik, termasuk kondisi saluran drainase. Persyaratan mencakup:</p> <p>1. Saluran drainase bersih dan bebas dari penyumbatan.</p> <p>2. Tidak adanya bau tidak sedap yang berasal dari saluran drainase.</p> <p>3. Lingkungan bebas dari genangan air dan limbah yang tidak terolah.</p> | Saluran drainase tertutup grill besi, tidak ada genangan air atau tumpukan sampah, fungsi berjalan baik, tidak menimbulkan aroma | Secara umum, kondisi saluran drainase di Alun-Alun Limpung telah baik dan memenuhi standar kebersihan menurut Permen Sapta Pesona. Saluran yang tertutup rapat, tidak adanya genangan air, dan tidak terlihatnya indikasi bau mengganggu menunjukkan bahwa sistem drainase berfungsi dengan baik. Namun, adanya 4,4% responden yang masih merasakan masalah bau mengindikasikan bahwa mungkin masih terdapat titik-titik tertentu yang perlu perhatian lebih. |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | | 4. Sistem sanitasi yang baik untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. | | |
| Kebersihan Lingkungan | Mayoritas pengunjung 93,9% memiliki persepsi positif terhadap kebersihan lingkungan dari sampah berserakan. Hasil kuesioner membuktikan bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Alun-Alun Limpung tidak serta merta menciptakan persepsi negatif terkait kebersihan di mata pengunjung. Sebaliknya, sebagian besar pengunjung justru memandang kebersihan lingkungannya dengan baik. | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 menetapkan kawasan wisata harus memenuhi unsur Bersih, yang berarti keadaan lingkungan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman. Standar ini menuntut agar destinasi wisata menghindari sampah berserakan untuk menciptakan kesan aman, tertib, bersih, dan nyaman. | Kondisi kebersihan lingkungan secara umum terlihat terjaga. Area pejalan kaki yang menggunakan paving block tampak bebas dari sampah berserakan, demikian pula di sekitar bangku permanen dan ruang terbuka di bawah pepohonan. Keberadaan tempat sampah pada beberapa titik mendukung pengelolaan kebersihan, meskipun distribusinya tidak merata di seluruh kawasan. | kebersihan lingkungan Alun-Alun Limpung dari aspek sampah berserakan secara umum sudah baik dan sesuai dengan standar Sapta Pesona. Keberadaan PKL tidak serta merta diasosiasikan dengan kondisi yang kotor oleh sebagian besar pengunjung. |
| Peran Pkl dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan | Mayoritas pengunjung 95,3% memiliki persepsi sangat positif terhadap peran serta Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menjaga kebersihan. Peran aktif pedagang dalam menjaga | Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 Seluruh pelaku kegiatan wisata, termasuk PKL, memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan destinasi. | Area sekitar lapak relatif bersih dan tidak menunjukkan tumpukan sampah yang berserakan, terdapat upaya nyata dari pedagang, seperti menyediakan wadah sampah sementara di lapak masing- | Peran serta Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menjaga kebersihan Alun-Alun Limpung sangat efektif dan mendapatkan apresiasi tinggi dari pengunjung. PKL berhasil memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelaku usaha dalam mendukung kebersihan lingkungan, sehingga keberadaan mereka tidak |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | kebersihan area lapak telah diapresiasi oleh hampir sebagian besar pengunjung | Prinsip Bersih menekankan kolaborasi aktif untuk menciptakan suasana yang sehat, higienis, dan nyaman, yang merupakan bagian dari pembangunan destinasi wisata yang berdaya tarik tinggi. | masing dan menjaga area jualan mereka agar tetap rapi.. | hanya diterima tetapi juga dipandang positif dalam kontribusinya terhadap kenyamanan ruang publik. |
|--|---|---|---|--|



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pengunjung terhadap keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di Alun-alun Limpung, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki pandangan positif. Kehadiran PKL dianggap mampu menambah suasana ramai, menciptakan interaksi sosial, serta memberikan pengalaman yang lebih hidup bagi pengunjung di ruang publik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PKL tidak semata-mata dipandang sebagai gangguan, melainkan bagian dari dinamika sosial yang turut membentuk karakter alun-alun sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Alun-alun Limpung telah berfungsi sesuai perannya sebagai ruang publik, masih diperlukan upaya peningkatan dalam hal pengelolaan, penataan pedagang, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengawasan yang lebih terarah.

5.2 Rekomendasi

1. Pemerintah Daerah

Perlu menyusun kebijakan penataan pedagang kaki lima yang lebih terarah dengan melibatkan partisipasi para pedagang, masyarakat, dan pihak pengelola alun-alun. Penentuan zonasi berjualan, pengaturan waktu operasional, serta penyediaan sarana pendukung seperti tempat sampah, fasilitas air bersih, dan area parkir resmi perlu dioptimalkan agar keberadaan pedagang kaki lima dapat berjalan seiring dengan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik.

2. Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima

Pelaku usaha melalui pelatihan mengenai kebersihan, tata ruang, dan pelayanan konsumen. Dengan begitu, pedagang kaki lima tidak hanya dipandang sebagai pengisi ruang ekonomi informal, tetapi juga sebagai bagian dari citra kota yang ramah, tertib, dan bersih. Program pendampingan usaha kecil juga dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan layanan yang diberikan pedagang kaki lima.

3. Pengunjung Alun-alun

Pengunjung diharapkan berperan aktif dalam menjaga ketertiban dan kebersihan kawasan. Upaya kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan fasilitas publik secara bijak, serta mendukung keberadaan pedagang kaki lima dengan sikap positif akan membantu terciptanya suasana ruang publik yang nyaman dan inklusif bagi semua kalangan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menambahkan variabel lain seperti aspek lingkungan, estetika kota, atau kontribusi ekonomi pedagang kaki lima terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode yang lebih mendalam seperti *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara PKL, pengunjung, dan fungsi alun-alun.

5. Area Parkir

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung di Alun-Alun Limpung, Kabupaten Batang, penting untuk mempertimbangkan solusi terkait kekurangan lahan parkir yang memadai. Keberadaan pedagang kaki lima yang menjajakan aneka produk semakin menambah daya tarik, namun hal ini juga menyebabkan keterbatasan ruang untuk parkir yang nyaman bagi pengunjung. Oleh karena itu, pengelola dapat mempertimbangkan penataan ulang area parkir dan penyediaan lahan tambahan yang lebih strategis, sehingga pengunjung dapat menikmati suasana alun-alun tanpa terbebani masalah parkir.

5.3 Kelemahan Studi

Dalam penelitian ini, terdapat kelemahan yang perlu dicatat terkait analisis sirkulasi dan fasilitas toilet di Alun-Alun Limpung, Kabupaten Batang. Penelitian ini belum secara menyeluruh mendalami parameter penting tersebut, yang dapat berpengaruh pada persepsi pengunjung terhadap keberadaan pedagang kaki lima di area tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya studi lebih lanjut yang mencakup analisis sirkulasi dan fasilitas toilet untuk memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pengunjung dan kebermanfaatan keberadaan PKL di alun-alun.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko Hadi Prasetyo T. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Fentri, D. M. (2018). Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–11.
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Icuk, B., Sakir, M., & Si, M. (n.d.). *Kualitatif, Mixed Method*.
- Ikhwatul Awalul Rahmadhan. (2022). *No Title*. 15–27.
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 12, No. 2, Oktober 2015 MOTIVASI DAN PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP OBYEK WISATA DESA BUDAYA PAMPANG DI SAMARINDA. *Jurnal Manajemen Resort*, 12(2), 10–27.
- Kristina, N. L. P. W. L. K., & Satiawan, P. (2021). Kajian konsep alun - alun Surabaya berdasarkan prinsip stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 89–95.
- Luthfi, I., Fidyat, F., & Karsono, B. (2022). Karakteristik Pedagang Kaki Lima Pada Ruang Publik (Studi Kasus: Alun-Alun Tengku Amir Hamzah Stabat). *Rumoh: Journal of Architecture*, 12(2), 90–99. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.220>
- Miftahul Jannah, S., & . N. (2022). Transformasi Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Kejaksan Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur*, 14(2), 74–78. <https://doi.org/10.59970/jas.v14i2.76>
- Previari Umi Pramesti, Riza Susanti, & Shifa Fauziah. (2022). Fasilitas Penunjang untuk Desa Wisata Gogodalem : Sebuah Usulan Desain. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.15>
- Shafar, M. U., & Sari, S. R. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a5>
- Sitompul, R. A., Aritonang, E. R., & Peranginangin, I. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Beraktivitas Terkait Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Medan. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.371>
- Universitas, D., & Negeri, I. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.
- Atmoko Hadi Prasetyo T. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Fentri, D. M. (2018). Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Taman Wisata Alam Hutan Rimbo Tujuh Danau Di Desa Wisata Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–11.
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Icuk, B., Sakir, M., & Si, M. (n.d.). *Kualitatif, Mixed Method*.

- Ikhwatul Awal Rahmadhan. (2022). *No Title*. 15–27.
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 12, No. 2, Oktober 2015 MOTIVASI DAN PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP OBYEK WISATA DESA BUDAYA PAMPANG DI SAMARINDA. *Jurnal Manajemen Resort*, 12(2), 10–27.
- Kristina, N. L. P. W. L. K., & Satiawan, P. (2021). Kajian konsep alun - alun Surabaya berdasarkan prinsip stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 89–95.
- Luthfi, I., Fidyat, F., & Karsono, B. (2022). Karakteristik Pedagang Kaki Lima Pada Ruang Publik (Studi Kasus: Alun-Alun Tengku Amir Hamzah Stabat). *Rumoh: Journal of Architecture*, 12(2), 90–99.
<https://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.220>
- Miftahul Jannah, S., & . N. (2022). Transformasi Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Kejaksan Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur*, 14(2), 74–78.
<https://doi.org/10.59970/jas.v14i2.76>
- Previari Umi Pramesti, Riza Susanti, & Shifa Fauziah. (2022). Fasilitas Penunjang untuk Desa Wisata Gogodalem : Sebuah Usulan Desain. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 16(2), 1–10.
<https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.15>
- Shafar, M. U., & Sari, S. R. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.24252/nature.v8i1a5>
- Sitompul, R. A., Aritonang, E. R., & Peranginangin, I. (2019). Persepsi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Beraktivitas Terkait Keberadaan Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka Medan. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i1.371>
- Universitas, D., & Negeri, I. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.

